

## BAB IV

### HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN

Bab ini mendeskripsikan hal-hal yang berkaitan dengan hasil penelitian. Secara berurutan hasil penelitian dan pembahasan tentang profil umum dan kondisi awal motivasi berprestasi pada siswa kelas XI di SMAK Kalam Kudus Bandung. Pelaksanaan sosiodrama untuk meningkatkan motivasi berprestasi dilakukan dengan menggunakan bimbingan kelompok, keefektipan sosiodrama untuk meningkatkan motivasi berprestasi siswa.

#### A. **Gambaran Motivasi Berprestasi Siswa Kelas XI SMAK Kalam Kudus Bandung Tahun Ajaran 2013/2014**

##### 1. **Gambaran Motivasi Berprestasi Siswa Kelas XI SMAK Kalam Kudus Bandung Tahun Ajaran 2013/2014**

Hasil pengumpulan data terhadap 64 siswa dengan rata-rata sebesar 67 dan simpangan baku sebesar 11. Secara umum profil tingkat kemarahan siswa digambarkan sebagai berikut

Tabel 4.1

Profil Motivasi Berprestasi Siswa Kelas XI SMAK Kalam Kudus Bandung Tahun Ajaran 2013 / 2014

Skor	Kategori	F(Frekuensi)	(%)
Tinggi	$X > 78$	12	18,75 %
Sedang	$56 \leq X \leq 78$	39	60,69 %
Rendah	$X < 56$	13	20,31 %
	Jumlah		100 %

Berdasarkan hasil penelitian diketahui sebanyak 18,75 % siswa memiliki tingkat motivasi berprestasi pada kategori tinggi. Siswa yang termasuk dalam kategori tinggi memiliki, kebutuhan berprestasi, dengan indikator: menunjukkan adanya keinginan, harapan, penentuan untuk mencapai sesuatu hasil yang dinyatakan untuk mencapai tujuan, melakukan antisipasi tujuan, menggambarkan bagaimana individu mengantisipasi pencapaian tujuan yang telah ditentukan, melakukan kegiatan berprestasi, memiliki usaha-usaha atau cara-cara yang dilakukan individu untuk mencapai tujuan, mengatasi hambatan, menggambarkan rintangan-rintangan dan kesukaran-kesukaran yang harus diatasi dalam usaha mencapai tujuan, memiliki suasana perasaan, menggambarkan perasaan-perasaan yang dihayati individu untuk mencapai tujuan, pemanfaatan bantuan, menunjukkan adanya orang-orang yang bersimpati, membantu dan mendorong untuk mencapai tujuan, dan merencanakan karir masa depan yakin menunjukkan gambaran keseluruhan dari apa yang dilakukan individu untuk mencapai tujuan.

. Berdasarkan hasil penelitian di atas menunjukkan bahwa sebagian besar siswa kelas XI SMAK Kalam Kudus Bandung memiliki motivasi berprestasi terkelola dengan baik. Sekitar 12 orang siswa berada pada kategori tinggi yang menunjukkan memiliki motivasi berprestasi tinggi. Sebanyak 39 orang siswa memiliki tingkat motivasi berprestasi dalam kategori sedang. Hal ini menunjukkan bahwa motivasi berprestasi siswa di atas kategori sedang lebih banyak dibandingkan di bawah kategori tinggi, artinya siswa dalam kategori sedang memiliki tingkat motivasi berprestasi yang lebih rendah dibandingkan dengan kategori tinggi. Sebanyak 13 orang siswa berada dalam kategori rendah, yang artinya siswa tersebut kurang memiliki motivasi berprestasi.

Hasil penelitian menunjukkan sebagian besar siswa kelas XI SMAK Kalam Kudus Bandung Tahun Pelajaran 2013/2014 memiliki motivasi berprestasi sedang. Hal ini sama dengan beberapa penelitian yang dilakukan tentang motivasi berprestasi, salah satunya yang dilakukan oleh Sri Hardjo dan Badjuri (2012) mengemukakan tingkat motivasi berprestasi pada sampel mereka berada pada katagori sedang. Sampel penelitian berada pada katagori sedang

berarti siswa tersebut memiliki dorongan yang cukup dalam meningkatkan atau memiliki kemampuan dalam semua aktivitasnya. Tingkat motivasi berprestasi yang sedang mengisyaratkan bahwa siswa kelas XI SMAK Kalam Kudus Tahun Pelajaran 2013/2014 memiliki dorongan yang tidak terlalu tinggi untuk motivasi berprestasi. Untuk itu, diperlukan penanganan yang dapat membantu siswa untuk memiliki motivasi berprestasi tinggi agar siswa memiliki dorongan untuk motivasi berprestasi secara tepat.

Hal ini sesuai dengan penelitian yang dilakukan oleh Anni (2010), dengan hasil yang menunjukkan bahwa subjek penelitiannya berada pada tingkat motivasi berprestasi sedang, yang berarti memiliki dorongan yang tidak terlalu tinggi, untuk selalu bekerja dengan penuh penghitungan resiko, subjek penelitian tatkala demikian untuk mengerjakan tugas menghindari dari tugas yang terlalu sulit dan agak mudah, tatkala menetapkan tujuan cukup sedikit di bawah kemampuan sendiri, namun demikian untuk mengerjakan tugas untuk menghindari dari tugas yang terlampaui sulit dan agak mudah, tatkala menetapkan tujuan cukup sedikit dibawah dengan kemampuan sendiri, namun lebih menyukai tugas yang bentuk menuntut tanggung jawab pribadi, dan mempunyai dorongan yang kuat untuk segera mengetahui hasil nyata dari tindakannya. Motivasi berprestasi yang berada pada tingkat cukup atau sedang mengindikasikan adanya kebutuhan akan peningkatannya menuju tingkat motivasi yang tinggi.

Motivasi berprestasi merupakan salah satu faktor internal yang penting untuk menunjang prestasi siswa. Hal ini sesuai dengan penelitian Mulyani (2006) yaitu motivasi berprestasi yang baik akan memberikan dorongan bagi siswa untuk mencapai prestasi yang baik pula. Dengan tingkat motivasi berprestasi yang sedang siswa dapat memaksimalkan belajar untuk mencapai prestasi yang baik. Hal ini sesuai dengan pendapat Sardiman (1987) yaitu hasil belajar akan menjadi optimal jika memiliki motivasi, semakin tinggi motivasi yang dimiliki maka akan semakin baik prestasi yang akan dicapai.

Semakin tinggi motivasi berprestasi siswa maka akan semakin tinggi pula prestasi belajar siswa. Hal ini sesuai dengan pendapat Riva, I (2003 : 3) dalam

hasil penelitian bahwa dalam mencapai keberhasilan belajar, siswa yang memiliki motivasi untuk berprestasi tinggi maka upaya untuk mengoptimalkan kemampuan yang dimiliki akan tinggi. Hal tersebut menyebabkan hasil belajar atau prestasi belajar siswa akan cenderung baik.

Siswa yang memiliki motivasi berprestasi tinggi menunjukkan bahwa siswa tersebut memiliki dorongan dalam dirinya untuk mengarahkan dan mencapai tujuan tersebut sesuai standarnya yakni prestasi yang lebih baik daripada orang lain dan memiliki aspirasi pendidikan yang tinggi pula karena siswa memiliki keyakinan atas kemampuan yang dimilikinya. Sedangkan siswa yang memiliki motivasi rendah mempunyai dorongan yang rendah dalam meningkatkan dan memelihara kemampuan yang dimilikinya. Meningkatkan kemampuan diri dapat dilakukan dengan membangkitkan dorongan dalam diri siswa untuk berprestasi melakukan sesuatu sebaik mungkin.

Hasil penelitian menunjukkan bahwa lebih banyak siswa yang memiliki motivasi berprestasi sedang dibanding dengan siswa yang memiliki motivasi berprestasi tinggi dan rendah. Dari penelitian pendahuluan didapatkan bahwa sebagian besar siswa kelas XI SMAK Kalam Kudus Tahun Ajaran 2013/2014 berasal dari keluarga yang menengah keatas. Dengan rata-rata orang tua bisnis dan bekerja di kantor dengan orang tua yang rata-rata lulus SMA, Diploma dan Sarjana. Salah satu faktor yang mempengaruhi motivasi berprestasi adalah latar belakang budaya tempat mereka dibesarkan (McClelland dalam Sukadji 2001). Latar belakang keluarga tersebut dapat mempengaruhi motivasi berprestasi siswa kelas XI SMAK Kalam Kudus Tahun Ajaran 2013/2014. Remaja pada usia ini SMA termaksud pada usia remaja awal, remaja awal dimulai pada usia 12-15 tahun (Rosseau dalam Sarwono, 2011). Pada masa ini adalah masa bangkitnya akal (*ration*), nalar (*reason*), dan kesadaran diri (*self consciousness*). Ciri khas dari remaja awal adalah ketidak stabilan keadaan perasaan dan emosi, sikap normal, kecerdasan atau kemampuan mental, status remaja awal sangat sulit dan moral, kecerdasan atau kemampuan mental, status remaja awal sangat sulit ditentukan. Remaja awal adalah masa yang kritis (Mappiare, 1982).

Motivasi berprestasi merupakan dorongan bagi seseorang untuk mencapai kesuksesan. Hal tersebut ditanggapi dengan perjuangan yang gigih dari individu untuk meraih tujuannya (Woolfolk,1995). Kegigihan tersebut memunculkan sikap untuk biasa menjaga kualitas kerja yang tinggi, ulet (McClallend, 1987). Motivasi memiliki peranan penting dalam belajar sebagai penggerak untuk belajar, penentu memiliki peranan penting untuk dicapai, dan pendorong untuk penyelesaian perbuatan-perbuatan yang harus dikerjakan untuk mencapai tujuan. Apabila siswa tidak memiliki motivasi dalam berprestasi, maka siswa tidak akan tergerak untuk belajar. Hal ini sesuai dengan teori yang dikemukakan oleh Ferguson (Cox & Klinger, 2004) yang menyatakan bahwa motivasi adalah sebagai keadaan internal organisasi yang menyebabkan dorongan, ketekunan, energi, dan arahan perilaku. Sehingga dampak yang muncul ialah siswa tidak dapat memenuhi standar penilaian akademik yang telah ditetapkan (kriteria ketuntasan minimum), sesuai dengan Heckhausen (1967 : 4) yang mengemukakan bahwa motivasi berprestasi adalah suatu dorongan yang terdapat dalam diri siswa yang selalu berusaha atau bertujuan untuk meningkatkan atau memelihara kemampuannya setinggi mungkin dalam semua aktivitas dengan menggunakan standar keunggulan. Standar keunggulan ini terbagi atas tiga komponen, yaitu standar keunggulan tugas, standar keunggulan diri, dan standar keunggulan siswa lain.

## **2. Profil Motivasi Berprestasi Siswa Kelas XI SMAK Kalam Bandung Tahun Ajaran 2013 / 2014**

Secara umum profil motivasi berprestasi siswa kelas XI SMAK Kalam Kudus Bandung Tahun Ajaran 2013 / 2014 adalah sebagai berikut.

Tabel 4.2

Profil Motivasi Berprestasi Siswa Kelas XI SMAK Kalam Kudus Bandung Tahun Ajaran 2013 / 2014

No	Motivasi Berprestasi	Rerata (X)	Simpangan Baku (SD)	Jumlah siswa		
				Tinggi	Sedang	Rendah
1	Memiliki kebutuhan berprestasi	9,8	3	33,91	42,17	23,91
2	Melakukan antisipasi tujuan	31	8	25,73	54,80	17,47
3	Melakukan kegiatan berprestasi	18,7	3,49	26,52	31,26	42,20
4	Mengatasi hambatan	29,7	7,67	13,04	63,91	23,05
5	Memiliki suasana perasaan	21,21	3,82	28,03	47,06	24,36
6	Pemamfaatan bantuan	11	3	18,49	63,01	18,49
7	Merencanakan karir masa depan	10	3	26,08	28,26	45,63

Tabel 4.2 menunjukkan persentase secara umum motivasi berprestasi siswa sebelum pelaksanaan intervensi. Persentase motivasi berprestasi siswa berada pada katagori sedang dari hasil gambaran siswa kelas XI SMAK Kalam Kudus Bandung Tahun Ajaran 2013/2014.

Secara umum pencapaian aspek-aspek motivasi berprestasi siswa berada pada tingkat kategori sedang. Persentase hasil yang didapatkan siswa pada aspek memiliki kebutuhan berprestasi berada pada kategori sedang sebanyak 42,17% siswa berada pada katagori tinggi 33,91% yang berarti siswa sudah adanya

keinginan, harapan untuk mencapai sesuatu hasil yang dinyatakan secara eksplisit. Dan sebanyak 23,91% siswa belum memiliki keinginan, harapan, penentuan untuk mencapai sesuatu hasil prestasi yang baik.

Aspek melakukan antisipasi tujuan, siswa yang berada pada kategori sedang sebanyak 54,80% siswa dan tinggi 19,47% artinya siswa menggambarkan bagaimana individu mengantisipasi pencapaian tujuan yang telah ditentukan. Persentase pada kategori rendah sebanyak 25,73% artinya siswa belum mampu secara optimal menggambarkan bagaimana individu mengantisipasi pencapaian tujuan yang telah ditentukan.

Aspek melakukan kegiatan berprestasi siswa yang berada pada kategori sedang sebanyak 31,26% siswa berada pada katagori tinggi 42,20% berarti siswa sudah menunjukkan usaha-usaha atau cara-cara yang dilakukan individu untuk mencapai tujuan sedangkan sebanyak 26,52% siswa belum memiliki usaha-usaha atau cara-cara yang dilakukan individu untuk mencapai tujuan

Aspek mengatasi hambatan jumlah siswa yang berada pada kategori sedang sebanyak 63,91% artinya siswa sudah dapat menggambarkan rintangan-rintangan dan kesukaran-kesukaran yang harus diatasi dalam usaha mencapai tujuan. berada pada kategori tinggi 23,05% artinya siswa mampu menggambarkan rintangan-rintangan dan kesukaran-kesukaran yang harus diatasi dalam usaha mencapai tujuan, dan pada gori rendah sebanyak 13,04% seswa belum dapat mengatasi hambatan rintangan-rintangan dan kesukaran-kesukaran yang harus diatasi dalam usaha mencapai tujuan.

Aspek memiliki suasana perasaan jumlah siswa yang berada pada kategori sedang sebanyak 47,06% artinya siswa sudah menunjukkan sikap menggambarkan perasaan-perasaan yang dihayati individu untuk mencapai tujuan, tinggi sebanyak 24,36% siswa sudah memiliki perasaan uuntuk mencapai tujuan. Sedang sebanyak 28,03% sebelum memiliki penghayatan dalam mencapai tujuan yang akan di capai.

Aspek pemamfaatan bantuan jumlah siswa yang berada pada kategori sedang sebanyak 63,01% artinya rata-rata siswa sudah menunjukkan sikap adanya orang-orang yang bersimpati, membantu dan mendorong untuk mencapai tujuan.

Pada kata gori tinggi sebanyak 18,49% siswa sudah memiliki adanya orang-orang yang bersimpati, membantu dan mendorong untuk mencapai tujuan. Sedang sebanyak 18,49% belum memiliki penghayatan dalam mencapai tujuan yang akan di capai.

Aspek merencanakan karir masa depan jumlah siswa yang berada pada kategori sedang sebanyak 28,26% artinya siswa sudah menunjukkan sikap yakin dari apa yang dilakukan individu untuk mencapai tujuan. Pada kata gori tinggi sebanyak 26,08% siswa yakin menunjukkan mampu merencanakan karir masa depan dari apa yang dilakukan individu untuk mencapai tujuan. Sedangkan sebanyak 45,65% belum memiliki keyakinan menunjukkan merencanakan yang dilakukan individu untuk mencapai tujuan pada karir masa depan.

Dari data diatas terlihat bahwa motivasi berprestasi siswa kelas XI SMAK Kalam Kudus Bandung memiliki kecenderungan berada pada kata gori sedang. Siswa yang memiliki motivasi berprestasi rendah akan dilakukan intervensi untuk meningkatkan motivasi berprestasi. Intervensi yang dilakukan melalui teknik sosiodrama untuk meningkatkan motivasi berprestasi. Moreno 1953 (Adam Blatner 2009) menjelaskan sosiodrama digunakan sebagai metode efektif dalam meningkatkan kesadaran dan membantu dalam mendorong perubahan prilaku yang baru. Dalam sosiodrama individu akan memerankan suatu peran tertentu dari situasi masalah sosial yang terjadi saat ini, peran yang dilaksanakan secara spontan akan mendorong respons ke suatu arah perilaku secara spontan terhadap situasi yang lalu.

Sejalan dengan pendapat diatas menurut Moreno (Kellerman, 2007:1) sosiodrama adalah stau pegelaran grup sebagai satu jalan untuk eksplorasi sosial dan transformasi konflik sosial antara kelompok. Sosiodrama menurut Winkel (2004) merupakan dramatisasi dari berbagai persoalan yang dapat timbul dalam pergaulan dengan orang lain, termasuk konflik yang sering dialami dalam pergaulan sosial.

Tujuan menggunakan permainan sosiodrama (Djamarah,2001) adalah: (a) agar siswa dapat menghayati dan menghargai perasaan orang lain (b) dapat belajar

bagaimana memberi tanggung jawab (c) dapat belajar bagaimana mengambil keputusan dalam situasi secara spontan, (d) dan merangsang kelas untuk berpikir dan memecahkan masalah. Dengan demikian, sosiodrama akan menunjang belajar efektif, sesuai dengan situasi sosial.

Sejalan dengan pendapat diatas pengalaman konseleor sekolah SMA Negeri 2 Depok telah mencoba menggunakan metode sosiodrama (dilaksanakan pada layanan informasi bersifat klasikal bukan bimbingan kelompok), hasilnya menunjukkan siswa memberikan respons positif dan antusias tinggi, lebih terbuka dan banyak mengembangkan kreativitas serta kepercayaan diri dalam mengenali, memahami dan menyikapi suatu sosial ada dalam masyarakat yang menguntungkan dan merugikan berkaitan dengan perannya sebagai pelajar. Selain itu, siswa menambahkan sosiodrama menyenangkan karena dapat memberikan kesempatan mengemukakan dan mengembangkan banyak aspirasi, menjadikan siswa lebih memahami kehidupan masyarakat.

Selain itu banyak masalah-masalah sosial di dalam dunia pendidikan yang dapat dijadikan topik bahasan bagi siswa di sekolah. Sosiodrama semacam drama sosial berguna untuk menanamkan kemampuan menganalisis situasi sosial tertentu, misalnya kenakalan remaja, pergaulan bebas. Dalam sosiodrama guru menyajikan sebuah cerita tersebut dalam bentuk drama ([www.Kusmin.com](http://www.Kusmin.com), di download pada 24 Juni 2010).

Dari uraian yang telah disampaikan dapat disimpulkan bahwa berbagai hal dalam kehidupan nyata merupakan isu sosial di lingkungan siswa dapat dijadikan topik bahasan dalam sosiodrama tentunya tidak terlepas dari karakteristik, budaya dan sistem hubungan sosial dalam upaya pengembangan potensi dan pencapaian hasil belajar siswa yang ada di lingkungan belajar termasuk motivasi berprestasi serta faktor yang mempengaruhinya.

Tabel 4.3 memberikan penjelasan tentang kondisi kelompok eksperimen sebelum diberikan bimbingan kelompok dengan teknik *sosiodrama*. Aspek

memiliki kebutuhan berprestasi memiliki persentase terendah jika dibandingkan dengan aspek-aspek yang lain.

Tabel 4.3  
Aspek Memiliki kebutuhan berprestasi

Kategori	Z-Score	F	%
Tinggi	$Z > 1$	0	0
Sedang	$1 \leq Z \leq 1$	4	33,33
Rendah	$Z < - 1$	8	66,66
<b>Jumlah</b>		12	100%

Tabel 4.3 merupakan hasil perhitungan *pre test* aspek memiliki kebutuhan berprestasi pada kelompok eksperimen. Pada aspek memiliki kebutuhan berprestasi sebagian besar siswa berada pada kategori rendah yaitu sebanyak 8 siswa. Kemudian 4 siswa masih berada pada kategori sedang. Pada aspek memiliki kebutuhan berprestasi pada kelompok eksperimen yang di dilat dari 12 orang siswa tidak ada yang sudah memiliki keinginan kebutuhan berprestasi.

Motivasi berprestasi adalah usaha yang gigih untuk mencapai keberhasilan dalam segala aktivitas kehidupan. McClelland mengartikan motivasi berprestasi sebagai *standard of excellence* Anni (2010 : 23). Menurut McClelland, untuk membuat sebuah pekerjaan berhasil, yang paling penting adalah sikap terhadap pekerjaan tersebut Sobur (2010).

Menurut Djaali (2011 : 103), motivasi berprestasi adalah kondisi filosofi dan psikologis (kebutuhan untuk berprestasi) yang terdapat didalam diri siswa yang mendorong untuk melakukan aktivitas tertentu guna mencapai suatu tujuan tertentu (berprestasi setinggi mungkin).

Menurut Atkinson (2006 :74), diantara kebutuhan hidup manusia terdapat kebutuhan untuk berprestasi, yaitu dorongan untuk mengatasi hambatan, melalui

kekuatan, dan berusaha untuk melakukan suatu pekerjaan yang sulit dengan cara yang baik dan secepat mungkin, atau dengan perkataan lain usaha seseorang untuk menemukan atau melampaui standar keunggulan.

Dari beberapa pengertian motivasi berprestasi yang telah dipaparkan, dapat diketahui motivasi berprestasi merupakan daya penggerak, pendorong, serta pengarah bagi perilaku individu agar dapat mencapai prestasi atau keberhasilan setinggi mungkin yang melibatkan standar keunggulan.

Tabel 4.4  
Aspek Melakukan antisipasi tujuan

<b>Kategori</b>	<b>Z-Score</b>	<b>F</b>	<b>%</b>
Tinggi	$Z > 1$	5	41,66
Sedang	$1 \leq Z \leq 1$	3	25
Rendah	$Z < - 1$	4	33,33
<b>Jumlah</b>		12	100%

Berdasarkan pada tabel 4.4 dipahami bahwa pada aspek melakukan antisipasi tujuan terdapat 5 siswa yang memiliki dapat melakukan antisipasi tujuan, 3 siswa dengan kategori sedang, dan 4 siswa melakukan antisipasi tujuan yang masih rendah. Dengan kata lain motivasi berprestasi kelompok eksperimen pada aspek melakukan antisipasi tujuan berada pada katagori tinggi

Menurut McClelland dan Atkison (Siregar, 2006:18-19) menyatakan motivasi yang paling penting untuk pendidikan adalah motivasi berprestasi, di mana seseorang cenderung berjuang untuk mencapai sukses atau memiliki suatu kegiatan yang berorientasi untuk tujuan sukses atau gagal. Sebagai siswa, motivasi yang dimaksudkan adalah motivasi belajar untuk berprestasi agar dapat

meningkatkan kualitas hidup di masa depan yang berguna bagi diri sendiri maupun bagi orang lain. Dengan demikian, dalam tesis ini penggunaan motivasi berprestasi dan motivasi belajar dipergunakan dalam arti yang sama.

Ausebel yang dikutip Howe (1984:143) mengemukakan bahwa motivasi berprestasi terdiri dari tiga komponen, yaitu dorongan kongnitif, *an ego enhancing one*, dan komponen afiliasi. Dorongan kongnitif adalah keinginan siswa untuk mempunyai kopetensi dalam subjek yang ditekuninya serta keinginan untuk mempunyai kompetensi dalam subjek yang ditekuninya serta keinginanya untuk menyelesaikan tugas yang dihadapinya dengan hasil sebaik-baiknya. *An ego-enhancing one* adalah keinginan siswa untuk meningkatkan status dan harga diri (*self-esteem*), misalnya dengan jalan berprestasi dalam segala bidang, sedangkan komponen afisiliasi adalah keinginan siswa selalu berafiliasi dengan siswa lain.

Menurut McClelland (Marca, 2010:5), ada lima aspek yang terkandung dalam motivasi berprestasi, yaitu pemilihan tingkat kesulitan tugas, ketahanan atau ketekunan (*persintence*) dalam mengerjakan tugas, harapan terhadap umpan balik (*feedback*), memiliki tanggung jawab pribadi terhadap kinerjanya kemampuan dalam melakukan inovasi (*innovativeness*).

**Tabel 4.5**

Aspek Melakukan kegiatan berprestasi

Kategori	Z-Score	F	%
Tinggi	$Z > 1$	5	41,66
Sedang	$1 \leq Z \leq 1$	2	16,66
Rendah	$Z < - 1$	5	41,66
<b>Jumlah</b>		12	100%

Tabel 4.5 merupakan hasil perhitungan *pre test* aspek melakukan kegiatan berprestasi pada kelompok eksperimen. Pada aspek melakukan kegiatan berprestasi sebagian besar siswa berada pada kategori tinggi yaitu sebanyak 5

siswa. Kemudian 5 siswa melakukan kegiatan berprestasi pada gori rendah, dan 2 siswa masih berada pada kategori sedang.

McClelland (1987 : 75) mengemukakan beberapa ciri individu yang memiliki motivasi berprestasi, yaitu.

a) Pemilihan tingkat kesulitan tugas

Individu dengan motivasi berprestasi tinggi cenderung memiliki tugas dengan tingkat kesulitan menengah (*moderate task difficulty*) sebanding dengan kemampuannya sendiri, sementara individu dengan motivasi berprestasi rendah cenderung memiliki tugas dengan tingkat kesulitan yang sangat tinggi atau rendah. Selain itu, individu yang mempunyai motivasi berprestasi tinggi selalu bekerja dengan penuh perhitungan risiko, cenderung mengambil risiko yang mendarat dibanding dengan risiko rendah atau tinggi. Lebih memilih tujuan yang realistis, tetapi menantang daripada tujuan yang terlalu mudah dicapai atau terlalu besar risikonya. Kurang bersemangat pada tugas yang terlalu mudah karena hal itu tidak banyak memberikan keputusan, dan tidak suka mengerjakan tugas yang terlalu sulit karena kemungkinan untuk berhasil kecil, dan tugas itu di luar kemampuan dirinya.

Weiner mengatakan bahwa pemilihan tingkat kesulitan tugas berhubungan dengan seberapa usaha yang dilakukan oleh individu untuk memperoleh kesuksesan. Tugas yang mudah dapat diselesaikan oleh semua orang, sehingga individu tidak mengetahui seberapa besar usaha yang telah mereka lakukan untuk mencapai kesuksesan. Tugas sulit membuat individu tidak dapat mengetahui usaha yang sudah dihasilkan karena betapapun besar usaha yang telah mereka lakukan. Namun, mereka mengalami kegagalan.

b) Ketahanan atau Ketekunan (*persistence*) dalam Mengerjakan Tugas.

Individu dengan motivasi berprestasi tinggi akan lebih bertahan atau tekun, bekerja keras dan memiliki kemantapan hati dalam mengerjakan berbagai tugas, tidak mudah menyerah ketika mengalami kegagalan dan cenderung untuk terus mencoba menyelesaikan tugas. Melihat keberhasilan/kegagalan bukan sebagai

faktor yang disebabkan pihak luar dirinya, melainkan dirinyalah sebagai pengendalinya. Bagi individu dengan motivasi berprestasi tinggi, berkarya tidak hanya sesuai target bahkan kalau bisa lebih baik daripada target. Mereka selalu memiliki naluri senang, bahagia dan puas melakukan yang terbaik, tidak mengenal setengah-setengah dalam mengerjakan tugas.

Sementara individu dengan motivasi berprestasi rendah cenderung memiliki ketekunan yang rendah. Ketekunan individu dengan motivasi berprestasi rendah terbatas pada rasa takut akan kegagalan dan menghindari tugas dengan kesulitan menengah.

Tabel 4.6  
Aspek Mengatasi Hambatan

<b>Kategori</b>	<b>Z-Score</b>	<b>F</b>	<b>%</b>
Tinggi	$Z > 1$	3	25
Sedang	$1 \leq Z \leq 1$	4	33,33
Rendah	$Z < - 1$	5	41,66
<b>Jumlah</b>		12	100%

Tabel 4.6 merupakan hasil perhitungan *pre test* aspek mengatasi hambatan pada kelompok eksperimen. Pada aspek melakukan kegiatan berprestasi sebagian besar siswa berada pada kategori rendah yaitu sebanyak 5 siswa. Kemudian 4 siswa mampu mengatasi hambatan pada kategori sedang, dan 3 siswa masih berada pada kategori tinggi.

Inovatif dapat diartikan mampu melakukan sesuatu lebih baik dengan cara berbeda dari biasanya. Individu dengan motivasi berprestasi tinggi akan menyelesaikan tugas dengan lebih baik, menyelesaikan tugas dengan cara berbeda dari biasanya, menghindari hal-hal rutin, aktif mencari informasi untuk menemukan cara yang lebih baik dalam melakukan sesuatu, serta cenderung menyukai hal-hal yang sifatnya melakukan sesuatu, serta cenderung menyukai motivasi berprestasi rendah. Individu dengan motivasi berprestasi tinggi memiliki kemampuan untuk menemukan sesuatu yang asli dari pemikiran sendiri, maupun

menciptakan hal-hal yang baru yang tidak terikat pada pola yang ada. Kreatif dan cakap dalam berbagai bidang dan memiliki pengetahuan dan pengalaman yang cukup banyak.

Tabel 4.7  
Aspek Memiliki suasana perasaan

<b>Kategori</b>	<b>Z-Score</b>	<b>F</b>	<b>%</b>
Tinggi	$Z > 1$	5	41,66
Sedang	$1 \leq Z \leq 1$	2	16,66
Rendah	$Z < - 1$	5	41,66
<b>Jumlah</b>		12	100%

Tabel 4.7 merupakan hasil perhitungan *pre test* aspek memiliki suasana perasaan. Pada aspek memiliki suasana perasaan sebagian besar siswa berada pada kategori tinggi yaitu sebanyak 5 siswa. Kemudian 5 siswa memiliki suasana perasaan yang rendah, dan sebanyak 2 siswa memiliki suasana perasaan pada kata gori sedang.

Tabel 4.8  
Aspek Pemamfaatan bantuan

<b>Kategori</b>	<b>Z-Score</b>	<b>F</b>	<b>%</b>
Tinggi	$Z > 1$	2	16,66
Sedang	$1 \leq Z \leq 1$	4	41,66
Rendah	$Z < - 1$	6	50
<b>Jumlah</b>		12	100%

Tabel 4.8 merupakan hasil perhitungan *pre test* aspek pemamfaatan bantuan. Pada aspek pemamfaatan bantuan sebagian besar siswa berada pada kategori rendah yaitu sebanyak 6 siswa. Kemudian 4 siswa memamfaatkan bantuan dengan kata gori sedang, dan sebanyak 2 siswa memamfaatkan bantuan pada kata gori tinggi.

Individu dengan motivasi berprestasi tinggi selalu mencari situasi atau pekerjaan di mana ia memperoleh umpan balik (*feedback*) yang bersifat kongkrit atau nyata mengenai seberapa baik hasil kerja yang telah dilakukan. Mampu menerima kritik atau pendapat yang diberikan orang lain terhadap dirinya. Memandang penting *knowledge of resuh* (mengetahui hasil) sebagai *feedback* untuk perencanaan masa depan. mempunyai dorongan yang kuat untuk segera mengetahui hasil nyata dari tindakanyakarena hal itu dapat digunakan sebagai umpan balik.

Individu dengan motivasi berprestasi rendah tidak mengharapkan umpan balik atas tugas yang sudah dilakukan. Bagi individu dengan motivasi berprestasi tinggi, umpan balik yang bersifat materi seperti uang, bukan merupakan pendorong untuk melakukan sesuatu dengan lebih baik, melainkan digunakan sebagai pengukuran keberhasilan.

Tabel 4.9

Aspek Merencanakan Karir Masa Depan

Kategori	Z-Score	F	%
Tinggi	$Z > 1$	7	58,33
Sedang	$1 \leq Z \leq 1$	0	0
Rendah	$Z < - 1$	5	41,66
<b>Jumlah</b>		12	100%

Tabel 4.9 merupakan hasil perhitungan *pre test* aspek merencanakan karir masa depan. Pada aspek merencanakan karir masa depan sebagian besar siswa berada pada kategori tinggi yaitu sebanyak 7 siswa. Kemudian 5 siswa memiliki kemampuan mendengarkan yang rendah, dan pada aspek merencanakan karir masa depan ini siswa tidak ada pada katagori sedang.

Individu dengan motivasi berprestasi tinggi lebih menyukai tugas yang menuntut tanggung jawab pribadi, dan memiliki tanggung jawab pribadi atas pekerjaan yang dilakukan. Keberhasilan yang dicapai bukan karena bantuan pihak

lain atau karena faktor kebetulan, melainkan karena hasil kerja keras dari diri sendiri. individu *responsibility* (tanggung jawab pribadinya) tinggi, demikian juga apabila pekerja dalam suatu kelompok, tanggung jawab terhadap kelompok juga tinggi, dimana sasaran kelompok dirasakannya sebagai sasaran pribadinya. Mereka mempercayai kemampuannya sendiri, kemampuan kerja sendiri, dapat bersifat optimis, dinamis, serta memiliki kemampuan untuk menjadi pemimpin.

## **B. Teknik Sosiodrama untuk Meningkatkan Motivasi Berprestasi Siswa Kelas XI SMAK Kalam Kudus Bandung Tahun Pelajaran 2013/2014**

### **1. Rasional**

Dasar pemikiran penyelenggaraan bimbingan dan konseling di sekolah bukan semata-mata terletak pada ada atau tidak adanya landasan hukum (perundang-undangan) atau ketentuan dari atas, namun yang lebih penting adalah menyangkut upaya memfasilitasi siswa (konseling), agar mampu mengembangkan potensi diri atau mencapai tugas-tugas perkembangan (menyangkut aspek fisik, emosi, intelektual, sosial, dan moral-spiritual).

Perkembangan konseli tidak terlepas dari pengaruh lingkungan, baik fisik, psikis ataupun sosial. Sifat yang melekat pada lingkungan dapat mempengaruhi gaya hidup (*life style*) konseli.

Untuk keberhasilan belajar secara optimal diperlukan adanya motivasi yang positif, baik dari siswa maupun dari guru. Menurut Rohman Natawidjaya motivasi mempunyai tingkatan, dari yang terendah sampai kepada yang tertinggi. Tingkatan tersebut adalah sebagai berikut:

- a) motivasi yang berakar pada kebutuhan psikologi.
- b) motivasi yang berakar pada kebutuhan perlindungan untuk memperoleh rasa aman, bebas dari rasa takut dan cemas.

- c) motivasi yang berakar pada kebutuhan akan rasa kasih sayang, diterima kelompok seperti dalam keluarga, sekolah dan masyarakat.
- d) motivasi yang berakar pada kebutuhan untuk mewujudkan dirinya sendiri.

Dalam situasi belajar mengajar, guru sangat berperan didalamnya, karena disamping mengajar, mendidik, mendorong dan membangkitkan motivasi belajar siswa. Makin tinggi adanya kebutuhan seseorang, maka makin tinggi pula motivasi seseorang.

Menurut McClelland (1975: 75) motivasi berprestasi merupakan motivasi yang berhubungan dengan beberapa standar kepandaian atau standar yang berhubungan dengan pencapaian beberapa standar keahlian. Motivasi berprestasi merupakan motivasi sosial pertama yang dipelajari secara rinci (McClelland, Atkison, Clark & Lowell, 1953 dalam Rosleny 2007 : 26). Menurut McClelland (Moh.Surya, 2003 : 102), teori motif berprestasi (*achievement motive*) adalah merupakan teori motivasi melalui pendekatan proses.

Pada kenyataan proses pembelajaran disekolah, tidak semua siswa menerima informasi yang disampaikan guru dan tidak semua siswa juga memiliki motivasi belajar yang tinggi. Setelah dilakukan studi pendahuluan melalui mengajar di sekolah, maka dapat disimpulkan bahwa penyebab rendahnya motivasi berprestasi siswa dapat dilihat dari hasil tersebut, yaitu kurangnya waktu belajar, bukan kurang jam pelajarannya tetapi mereka kurang konsentrasi dalam belajar sehingga yang digunakan untuk belajar lebih sedikit.

Dari fenomena yang dipaparkan diatas, maka diperlukan upaya serius dari pihak sekolah untuk mengadakan sebuah upaya agar motivasi berprestasi siswa lebih meningkat lagi dalam belajar. Salah satunya dengan bimbingan kelompok dengan teknik sosiodrama.

Teknik yang dapat digunakan untuk meningkatkan motivasi berprestasi yaitu sosiodrama. Sosiodrama merupakan teknik untuk mendramatisasikan berbagai persoalan dalam pergaulan sosial, dan sosiodrama adalah permainan peranan yang

ditunjukkan untuk memecahkan masalah sosial yang timbul dalam hubungan antara manusia. Konflik-konflik sosial yang disosiodramakan adalah konflik-konflik yang tidak mendalam yang tidak menyakut gangguan kepribadian (Rohlah 2006).

Sosiodrama merupakan kegiatan yang bertujuan untuk mendidik daripada kegiatan penyembuhan. Sosiodrama dapat dilaksanakan bila sebagai besar anggota kelompok menghadapi masalah sosial yang hampir sama, atau bila ingin melatih atau mengubah sikap tertentu. Dalam penelitian ini yang dimaksud sosiodrama adalah salah suatu teknik dalam bimbingan kelompok. Dalam sosiodrama siswa mengungkapkan pikiran dan perasaan serta dapat mempratikkan dengan berpura-pura mengungkapkan pikiran dan perasaan serta dapat mempraktekkan keterampilan bahasa, mengekspresikan emosi dan memecahkan interaksi mereka tentang kehidupan sosial secara nyata sesuai dengan peran yang dipilih dan dari respon reaksi peran mendorong perubahan motivasi belajar yang baru.

## **2. Deskripsi Kebutuhan**

Hasil analisis kebutuhan dengan menggunakan kuesioner motivasi berprestasi yang menyangkut: **1) memiliki kebutuhan berprestasi**, dengan indikator: menunjukkan adanya keinginan, harapan, penentuan untuk mencapai sesuatu hasil yang dinyatakan secara ekplisit, **2) melakukan antisipasi tujuan**, menggambarkan bagaimana individu mengantisipasi pencapaian tujuan yang telah ditentukan, **3) melakukan kegiatan berprestasi**, merupakan usaha-usaha atau cara-cara yang dilakukan individu untuk mencapai tujuan, **4) mengatasi hambatan**, menggambarkan rintangan-rintangan dan kesukaran-kesukaran yang harus diatasi dalam usaha mencapai tujuan, **5) memiliki suasana perasaan**, menggambarkan perasaan-perasaan yang dihayati individu untuk mencapai tujuan, **6) pemamfaatan bantuan**, menunjukkan adanya orang-orang yang bersimpati, membantu dan mendorong untuk mencapai tujuan, dan **7)**

**merencanakan karir masa depan** yakin menunjukkan gambaran keseluruhan dari apa yang dilakukan individu untuk mencapai tujuan.

### **3. Tujuan**

Tujuan yang hendak dicapai melalui program bimbingan kelompok dengan teknik sosiodrama yang akan diberikan kepada siswa adalah sebagai berikut:

- a Membantu mengembangkan motivasi berprestasi siswa
- b Membantu meningkatkan motivasi berprestasi siswa seperti memiliki kebutuhan berprestasi, melakukan antisipasi tujuan, melakukan kegiatan berprestasi, dapat mengatasi hambatan, memiliki suasana perasaan, dapat memanfaatkan bantuan, dan merencanakan karir masa depan.

### **4. Strategi Langkah-Langkah dalam Sosiodrama**

Langkah-langkah yang dilakukan:

- a) Langkah Pertama (Pengawalan)

Langkah ini merupakan pemanasan atau pengawalan konselor (sudradara) melakukan kegiatan yaitu;

- 1) Membentuk kelompok dengan berusaha menumbuhkan kenyamanan (fisik dan psikis) dan kepercayaan siswa untuk melakukan kegiatan dengan keterbukaan dan kenyamanan,
- 2) Menentukan dan menjelaskan isu-isu sosial berkenaan dengan motivasi berprestasi yang menarik perhatian siswa untuk dibahas (tema atau topik),
- 3) Menjelaskan cara kerja metode sosiodrama, teknik digunakan dan pembagian tugas serta aktivitas bermain peran (penampilan peran), siswa yang dianggap mampu atau bersedia untuk memainkan peran secara sukarela, yaitu siswa telah memahami isu sosial dalam sinopsis atau topik bahasan terkait motivasi berprestasi serta mempunyai daya fantasi, bukan pandai melucu atau pemalu,

(dijelaskan kepada kelompok mengenai peranan anggota kelompok pada waktu sosiodrama berlangsung.

Menetapkan penolakan yang diminta untuk mengambil tindakan seandainya peran apa yang seharusnya dilahirkan dan apa yang harus dilakukan.

b) Langkah peralihan (Transisi)

Pada langkah ini konselor mengajak siswa untuk menjelaskan dan menetapkan tema:

- 1) Menetapkan tema atau topik dipilih bersama kelompok tertentu isu sosial berkaitan dengan motivasi berprestasi berdasarkan keputusan bersama. Tema atau topik bisa berupa intervensi pemimpin kelompok (sutradarah) yang dipersiapkan atau penugasan, misalnya disediakan foto-foto tentang isu-isu atau konflik sosial yang sedang terjadi yang berpengaruh kepada motivasi berprestasi, atau dipilih belajar akademik, atau memanfaatkan bacaan koran atau daftar isu sosial terkait dengan motivasi berprestasi siswa yang sedang trend.
- 2) Membagi kelompok dalam kelompok kecil, menetapkan kelompok permainan drama dan memberikan kesempatan kepada para pelaku peran untuk berunding beberapa menit sebelum mereka memainkan peran, menentukan teknik (konselor tetap mendampingi dan mengarahkan).
- 3) Menyiapkan, menata atau setting tempat sesuai topik bahasan.
- 4) Mengatur adegan, tujuan membangun kesempatan dan memberikan makna dan karakter, perasaan yang dapat diperoleh dengan meminta salah satu anggota menjadi objek; misalnya pengalaman kakek meraih sukses dengan jam dan kejadian dalam ruangan,
- 5) Penataan tindakan, sutradara perlu menginformasikan ketertiban orang lain dalam kelompok untuk mencegah kekacauan, peluang jika memiliki dan meningkatkan peran yang mereka pilih.

c) Langkah Kegiatan

Pada langkah adalah proses sosiodrama atau kegiatan bermain peran dan mengakhiri tindakan. Dalam proses kegiatan pada penelitian ini digunakan berbagai teknik untuk sesuai dengan topik bahasan yang dipilih peserta antara lain;

- 1) Teknik patung yaitu sudradara memberikan contoh seorang kepala sekolah/pelatih melihat karyawan/anggota tim bergandengan tangan serta jarinya menunjuk dan melihat satu sama lain, kemudian membiarkan yang berperan berpegangan tangan melalui berbicara atau keluar ruangan untuk merenungkan sikap direktur dikaitkan pekerjaan,
- 2) Teknik pengadaan (dua kali lipat), seorang anggota kelompok menenpatkan dirinya sebagai pribadi dalam berperan dan juga berdialog dengan suara orang lain. Kadang-kadang peran ganda dapat digunakan untuk interaksi yang tidak terucapkan yang menunjukkan ada karakter lain selain yang difikirkan,
- 3) Teknik suara, bentuk lain dari duakali lipat, semua peserta dapat melakukannya misal suara ibu-ibu di kamar, suara anak-anak, suara dari tempat ibadah,
- 4) Teknik kursi kosong, teknik ini juga dapat dilakukan peserta dengan menggabungkan teknik suara dengan berbicara dengan kursi kosong dengan membayangkan ada orang yang sedang duduk belajar.
- 5) Menjelajahi lebih dalam tingkat kesadaran, dilakukan dengan teknik lima tingkat kesadaran, yaitu; *pertama*; mengeksplorasi pernyataan, timbul gerakan peserta dalam peran secara terbuka, *kedua*; penggunaan alat bantu yang menghasilkan suara, *ketiga* menggunakan pemikiran dan perasaan bersedia menerima nasehat didepan umum berdasarkan tindakan yang dilakukan dalam perannya secara sandar, ke *empat*, mengakui ada ide-ide yang diungkap dengan tidak sadar, ke lima, ada ide-ide yang muncul belum di bahas.
- 6) Teknik empati, dapat dilakukan teknik pergeseran peran yaitu; beberapa peserta mengambil peran-peran yang berlawanan dari peran sebelumnya, setiap orang dilibatkan dan mengambil satu peran yang berbeda. Sosiodrama dapat

diakhiri apabila sudah sulit atau tidak adalagi sikap pemikiran yang dapat dilakukan dalam peran atau suasana sudah tidak nyaman. Karena sosiodrama tidak melakukan teks, prilaku yang ditampilkan spontan tidak terpaku pada dialog dalam skenario.

- 7) Mengakhiri sosiodrama apabila semua adegan telah ditampilkan (sosiodrama dapat juga diakhiri jika dalam proses suasana tidak nyaman).
- d) Langkah Pengakhiran (diskusi umum)

Langkah akhir dari sosiodrama, pemimpin kelompok mengajak peserta dan audien untuk mendiskusikan tampilan dari pesan yang dimainkan untuk mengambil kesimpulan.

## **5. Pengembangan Tema**

Tema dan materi motivasi belajar dikembangkan dari komponen-komponen atau aspek-aspek yang berkaitan dengan motivasi berprestasi siswa. Pengembangan tema bimbingan kelompok dengan teknik sosiodrama untuk meningkatkan motivasi belajar siswa mengacu pada indikator motivasi berprestasi yang telah dibuat diantaranya adalah; (a) memiliki kebutuhan berprestasi, menunjukkan adanya keinginan, harapan, penentuan untuk mencapai sesuatu hasil yang dinyatakan secara eksplisit, (b) melakukan antisipasi tujuan, menggambarkan bagaimana individu mengantisipasi pencapaian tujuan yang telah ditentukan, (c) melakukan kegiatan berprestasi, merupakan usaha-usaha atau cara-cara yang dilakukan individu untuk mencapai tujuan, (d) mengatasi hambatan, menggambarkan rintangan-rintangan dan kesukaran-kesukaran yang harus diatasi dalam usaha mencapai tujuan, (e) memiliki suasana perasaan, menggambarkan perasaan-perasaan yang dihayati individu untuk mencapai tujuan, (f) pemanfaatan bantuan, menunjukkan adanya orang-orang yang bersimpati, membantu dan mendorong untuk mencapai tujuan, dan (g) merencanakan karir masa depan yakin menunjukkan gambaran keseluruhan dari apa yang dilakukan individu untuk mencapai tujuan.

## **6. Evaluasi Program Intervensi**

**VERA PURBA, 2015**

*EFEKTIFITAS SOSIODRAMA UNTUK MENINGKATKAN MOTIVASI BERPRESTASI SISWA*

Universitas Pendidikan Indonesia | repository.upi.edu | perpustakaan.upi.edu

Evaluasi program intervensi penelitian dengan melihat kesesuaian antara tujuan yang diharapkan dengan hasil yang dicapai setelah pelaksanaan program tersebut. Evaluasi tersebut dan tindak lanjut merupakan serangkaian kegiatan yang saling terkait dan dilakukan saling beriringan pada saat analisis kebutuhan dan pengembangan desain program bimbingan kelompok dengan menggunakan teknik sosiodrama dalam mengembangkan kekohensifan kelompok belajar, implementasi program bimbingan kelompok dengan menggunakan teknik sosiodrama (proses pelaksanaan), dan perubahan yang terjadi pada peserta didik setelah implementasi program kelompok dengan menggunakan teknik sosiodrama (hasil layanan).

Rencana kegiatan operasional bimbingan kelompok dengan menggunakan teknik sosiodrama. Program bimbingan kelompok yang telah disusun dievaluasi kesesuaiannya dengan data hasil penelitian, analisis kebutuhan, tujuan pelaksanaan, kesesuaian materi yang diberikan dengan kebutuhan bimbingan, dan evaluasi hasil pelaksanaan bimbingan kelompok dengan menggunakan teknik sosiodrama dalam meningkatkan motivasi belajar peserta didik.

#### 1) Input

Kemampuan konselor dalam melaksanakan program bimbingan dengan menggunakan teknik sosiodrama perlu dievaluasi. Penelitian ini terhadap konselor sebagai pelaksanaan layanan dapat berupa penelitian mengenai kemampuan konselor dalam memberikan layanan dan kemampuan konselor dalam membantu peserta didik untuk mencapai tujuan yang telah diharapkan.

#### 2) Proses

1). Evaluasi proses meliputi hal-hal berikut.

- a) Keterampilan tujuan dari setiap sesi dengan kompetensi yang dicapai peserta didik setelah melakukan sosiodrama pada setiap sesi.
- b) Respon peserta didik yang mencapai sasaran layanan terhadap pelaksanaan bimbingan kelompok dengan menggunakan teknik sosiodrama dalam mengembangkan kekohensifan kelompok belajar peserta didik kelas XI di

SMAK Kalam Kudus Bandung Tahun Pelajaran 2013/2014 (mengacu pada SKLBK pada setiap pertemuan).

- c) Pengisian jurnal harian pelaksanaan bimbingan kelompok dengan menggunakan teknik sosiodrama oleh peserta didik.
- d) Keterlaksanaan kegiatan-kegiatan yang telah direncanakan pada setiap SKLBK dan hambatan-hambatan yang dikemukakan pada saat pelaksanaan setiap sesi sosiodrama.

### 3) Hasil

Penilaian pada hasil dapat dicapai dari pelaksanaan intervensi bimbingan kelompok dengan menggunakan teknik sosiodrama dilakukan pengisian jurnal kegiatan harian pelaksanaan bimbingan kelompok (yang digunakan juga dalam evaluasi proses pelaksanaan bimbingan kelompok dengan menggunakan sosiodrama pada setiap sesi bimbingan kelompok. Selain itu, keberhasilan intervensi dapat dilihat dengan dilakukan *post test* kepada peserta didik yang menjadi sasaran layanan, dengan cara memberikan inventori oleh konselor kepada peserta didik setelah pemberian layanan berakhir. Jika terjadi peningkatan hasil *post test* pada peserta didik setelah diberikan intervensi berupa layanan bimbingan kelompok, maka intervensi yang telah dilakukan telah berhasil efektif meningkatkan motivasi berprestasi siswa.

## **C. Efektivitas Penggunaan Teknik Sosiodrama Untuk Meningkatkan Motivasi Berprestasi Siswa Kelas XI SMAK Kalam Kudus Bandung Tahun Ajaran 2013/2014**

### **1. Dasar Pelaksanaan Kegiatan**

Pengembangan program intervensi dengan teknik sosiodrama dalam meningkatkan motivasi berprestasi didasarkan kepada landasan hukum, antara lain:

1. Undang-Undang No.20 tahun 2003 Pasal 1 Butir 6 tentang Sistem Pendidikan Nasional yang mengemukakan “Pendidik adalah tenaga kependidikan yang berkualifikasi sebagai guru, dosen, konselor, pamong

belajar, widyaiswara, tutor, instruktur, fasilitator, dan sebutan lain yang sesuai dengan kekhususannya, serta berpartisipasi dalam menyelenggarakan pendidikan”.

2. SK Mendikbud No. 25 tahun 1995, tentang Pelaksanaan Bimbingan dan Konseling pada Suatu Pendidikan Formal.
3. Peraturan Pemerintah nomor 29 tahun 1990 pasal 27, yaitu bimbingan merupakan bantuan yang diberikan kepada siswa dalam rangka upaya menemukan pribadi, mengenal lingkungan dan merencanakan masa depan.

## **2. Kompetensi Konselor**

Dalam melaksanakan teknik *sosiodrama* untuk meningkatkan motivasi berprestasi siswa harus didukung oleh kompetensi memadai yang dimiliki oleh peneliti yang sekaligus berperan sebagai pemberi intervensi. Berbagai sumber menyatakan bahwa *sosiodrama* dapat diberikan oleh berbagai kalangan dan tidak menuntut lisensi profesional tertentu. Beberapa kalangan yang terbiasa memberikan intervensi *sosiodrama* diantaranya adalah Guru, Guru BK, Konselor. Hal ini mengimplikasikan peneliti memenuhi syarat untuk melaksanakan teknik *sosiodrama*. Kompetensi lainnya adalah:

1. Memiliki pemahaman dan pengetahuan yang memadai mengenai konsep motivasi berprestasi
2. Memiliki pemahaman, pengetahuan, dan keterampilan yang memadai dalam *sosiodrama*.
3. Memahami karakteristik siswa SMAK Kalam Kudus Bandung yang merupakan subjek dari penelitian.
4. Menunjukkan penerimaan tanpa syarat terhadap konseli sebagai manusia yang tidak lepas dari kesalahan.

## **3. Sasaran Kegiatan**

Program intervensi dengan teknik *sosiodrama* dalam meningkatkan motivasi berprestasi siswa dilakukan terhadap siswa kelas XI SMAK Kalam

Kudus Bandung Tahun Pelajaran 2013/2014 yang memiliki tingkat motivasi berprestasi yang sedang dan rendah ditinjau dari beberapa aspek yakni: 1) Memiliki kebutuhan berprestasi; 2) Melakukan antisipasi tujuan; 3) Melakukan kegiatan berprestasi; 4) Mengatasi hambatan; 5) Memiliki suasana perasaan; 6) Pemamfaatan bantuan; 7) Merencanakan karir masadepan.

#### **4. Personil yang Dilibatkan**

Layanan bimbingan dan konseling merupakan bagian integral dari keseluruhan proses pendidikan di Sekolah. Pelaksanaan program bimbingan dan konseling menjadi tanggung jawab bersama antara personel sekolah. Personel yang paling bertanggung jawab terhadap pelaksanaan layanan bimbingan dan konseling untuk meningkatkan motivasi berprestasi siswa adalah guru bimbingan dan konseling. Secara lebih rinci berikut dikemukakan personel yang akan dilibatkan.

- a. Kepala SMAK Kalam Kudus Bandung
- b. Wakil kepala sekolah SMAK Kalam Kudus Bandung.
- c. Koordinator guru BK SMAK Kalam Kudus Bandung
- d. Guru BK SMAK Kalam Kudus Bandung
- e. Wali kelas XI SMAK Kalam Kudus Bandung
- f. Staf administrasi SMAK Kalam Kudus Bandung
- g. Orang Tua siswa kelas XI SMAK Kalam Kudus Bandung

#### **5. Prosedur Pelaksanaan Teknik Sociodrama**

Secara teknis prosedur teknik sociodrama dalam meningkatkan motivasi berprestasi siswa sebagai berikut:

##### *1. Tahap Awal (Pemanasan)*

Pada tahap awal atau tahap pemanasan terdiri dari kegiatan awal yang diperlukan untuk meningkatkan keterlibatan dan spontanitas dalam sociodrama. Hal ini bertujuan untuk mendorong siswa untuk terlibat secara langsung. Dalam tahap ini kegiatan sociodrama terdiri atas:

- a. Membangun kepercayaan dan interaksi kelompok.
- b. Mengidentifikasi tema kelompok, menentukan pemeran utama (protagonis), sampai aksi protagonis ke panggung (Blatner, 1996, 2001).
- c. Para peserta dibantu untuk bersiap-siap melaksanakan kegiatan sosiodrama selama fase tindakan (tahap inti). kesiapan tersebut meliputi motivasi untuk merumuskan tujuan seseorang dan kenyamanan untuk mempercayai orang lain (teman sebaya) dalam kelompok. Teknik fisik untuk pemanasan kelompok biasanya diperkenalkan dan mungkin termasuk menggunakan musik, menari, dan gerakan atau latihan nonverbal lainnya.
- d. Selama tahap pemanasan, anggota harus diyakinkan bahwa kegiatan sosiodrama merupakan kegiatan yang menyenangkan dan memberikan rasa nyaman, anggota adalah orang-orang untuk memutuskan apa yang akan mengungkapkan dan kapan akan mengungkapkan, dan bisa berhenti kapan pun di inginkan.

## 2. *Tahap Tindakan (Aksi/inti)*

Tahap tindakan merupakan kegiatan inti dalam permainan sosiodrama yang menggunakan kejadian masa lalu atau kejadian masa sekarang yang terjadi dalam kejadian nyata sehari-hari. Tujuan fase tindakan adalah untuk membantu siswa dalam membawa pikiran-pikiran yang mendasari sikap dan perasaan yang siswa tidak sepenuhnya sadar. kondisi tersebut berguna untuk memfasilitasi proses sosiodrama sehingga protagonis dapat bergerak ke dalam tindakan sesegera mungkin. Dalam melakukan fase inti, pemimpin dapat menarik isyarat penting terhadap protagonis dalam menyajikan perannya, termasuk ekspresi wajah, kiasan, dan postur tubuh. Pemimpin (guru BK) membantu protagonis mendapatkan fokus yang jelas pada perhatian khusus.

Titik intervensi adalah untuk menghindari komentar dan untuk mencoba pendekatan alternatif dalam tindakan. Setelah protagonis memiliki rasa yang jelas tentang apa yang ingin dikembangkan, adalah mungkin untuk menciptakan adegan dan pelatihan ego tambahan. Saran lain adalah bahwa kemampuan berfantasi tentang masa depan, sehingga berbagi pemikiran pribadi dengan penonton. Durasi tahap tindakan bervariasi dan tergantung pada evaluasi

pemimpin (guru BK) dalam keterlibatan protagonis dan pada tingkat keterlibatan kelompok.

Pada akhir tahap tindakan, penting untuk membantu siswa memperoleh makna dan perasaan untuk setiap adegan dalam sosiodrama yang telah mereka perankan. Salah satu cara yang berguna untuk mengakhiri kegiatan sosiodrama adalah mengatur praktek perilaku untuk membantu protagonis menerjemahkan kelompok belajar dalam kehidupan sehari-hari. Fungsi dari praktek perilaku adalah untuk menciptakan iklim yang memungkinkan mencoba berbagai perilaku baru. Kemudian siswa dapat menerapkan beberapa perilaku yang baru dengan orang lain yang signifikan di luar kelompok dan menghadapi situasi yang lebih efektif. Berbagai teknik yang digunakan, seperti pembalikan peran, proyeksi masa depan, teknik kaca, dan umpan balik, sering digunakan untuk membantu protagonis mendapatkan ide yang jelas tentang dampak dari perilaku barunya.

### 3. *Tahap Akhir (Berbagi dan Diskusi)*

Tahap akhir dalam kegiatan sosiodrama adalah berbagi dan diskusi.

- a. Diskusi yang pertama, terdiri dari pernyataan tentang diri sendiri, sebuah diskusi dari proses kelompok berikutnya. Setelah adegan itu dapat diterapkan, pemimpin (guru BK) mengundang semua anggota kelompok untuk mengekspresikan bagaimana perasaan mereka secara pribadi mengenai kegiatan sosiodrama yang telah dimainkan. Mereka yang mengambil peran pembantu dapat berbagi dalam dua cara:
  1. Pertama, mereka mungkin didorong untuk membagikan apa yang mereka temukan dalam diri mereka tentang perasaan atau pemikiran dalam peran mereka.
  2. Kedua, mereka bisa memerankan lebih lanjut dan berbagi dari kehidupan mereka sendiri yang tersentuh kedalam setiap adegan sosiodrama.
- a. Anggota kelompok dalam sosiodrama tidak seharusnya memberikan saran atau analisis terhadap protagonis tetapi berbicara tentang diri sendiri dan bagaimana anggota dipengaruhi oleh kegiatan sosiodrama. Setiap anggota kelompok dapat lebih terbuka dan berbagi pendapat yang memiliki efek

- penyembuhan. Pengungkapan pengalaman orang lain memberikan perasaan bahwa mereka tidak sendirian dan menimbulkan sebuah ikatan. Interpretasi dan evaluasi datang kemudian, ketika protagonis tidak begitu peka.
- b. Selama fase berbagi dalam sosiodrama, fungsi pemimpin (guru BK) adalah untuk memimpin diskusi yang termasuk sebagai peserta dalam umpan balik. Tahap berbagi memberi semua anggota kelompok sosiodrama mendapat kesempatan untuk mengekspresikan perasaan. Apabila anggota telah membuka diri dan menyatakan perasaan yang mendalam, anggota harus bisa mengandalkan dukungan kelompok untuk mengintegrasikan melalui berbagi dan beberapa makna daya eksploratif dari pengalaman siswa.
  - c. Pemimpin (guru BK) harus memperkuat jenis diskusi yang memerlukan pengungkapan diri, dukungan, dan keterlibatan emosional terhadap sebagian dari anggota. Diskusi lebih baik terstruktur sehingga anggota berdiskusi tentang bagaimana anggota dipengaruhi oleh setiap sesi.
  - d. Penutupan tidak selalu berarti bahwa kekhawatiran dapat diselesaikan, tapi semua yang terlibat dalam sosiodrama harus memiliki kesempatan untuk berbicara tentang bagaimana mereka terkena dampak dan apa yang mereka pelajari. Sebuah aspek kunci dari penutupan adalah proses pembekalan dari protagonis dan peran pembantu.
  - e. Salah satu tugas yang paling menantang bagi pemimpin (guru BK) adalah belajar untuk membawa penutupan dalam setiap sesi tanpa membatasi diri lebih lanjut anggota kelompok sosiodrama untuk bereksplorasi, yang diperlukan adalah jalan keluar yang mendalam tentang masalah siswa.

## **6. Sesi Kegiatan**

Program intervensi dengan teknik sosiodrama dalam meningkatkan motivasi berprestasi siswa dilakukan selama Sembilan sesi. Sesi intervensi yang dirancang berdasarkan hasil pertimbangan fenomena tingkat motivasi berprestasi siswa yang rendah. Penentuan jadwal intervensi berdasarkan kesepakatan antara guru bimbingan dan konseling, peneliti dengan siswa. Gambaran setiap sesi intervensi sebagai berikut:

## Sesi 1

Sesi ini merupakan kegiatan pretest untuk mengetahui profil motivasi berprestasi siswa. Mengawali sesi ini, konselor/peneliti menjelaskan tujuan dilakukan pretes dan memaparkan secara singkat karakteristik instrument motivasi berprestasi yang digunakan.

## Sesi 2

Pelaksanaan sesi pertama dilaksanakan dihadiri oleh 12 orang konseli yang terpilih sebagai konseli yang memiliki motivasi berprestasi yang rendah berdasarkan hasil *pretest* dan bersedia mengikuti *treatment*. Kegiatan dilaksanakan jam 13.30 - 14.30 pada saat pulang sekolah dengan tujuan untuk tidak mengganggu konseli disaat jam pelajaran berlangsung. Kegiatan dibuka dengan berdoa bersama. Selanjutnya para konseli diabsen kehadirannya. Mengawali kegiatan, konselor membuka dengan “*ice breaking*” penyemangat “bagaimana kabarnya hari ini?” kemudian konseli menjawab “luar biasa”. Suasana kemudian menjadi cair dan hangat setelah dibuka dengan “*ice breaking*”. Konselor kemudian menjelaskan pertemuan pertama mengenai tujuan kegiatan, memperkenalkan teknik sosiodrama dan penulis menjelaskan mengenai drama yang akan dilaksanakan telah ditetapkan berdasarkan tema yang penulis susun dengan skenario yang telah dibuat.

Konseli yang hadir adalah sebanyak 12 orang siswa. Kemudian konselor menginstruksikan konseli untuk membentuk kelompok drama yang disesuaikan dengan tingkat motivasi berprestasi yang telah dianalisis. Pembentukan kelompok dibagi menjadi 3 kelompok yang beranggotakan 4 orang setiap kelompok dari 12 siswa. Kelompok 1 sebagai kelompok pemain peran dan kelompok dua sebagai kelompok penonton atau penilai. Kelompok 1 yang terbentuk diberikan peran. Pada sesi ini mulai dilakukan bimbingan kelompok dengan teknik sosiodrama. Tema: Menjadi siswa yang sukses. Topik yang digunakan adalah kebutuhan berprestasi melalui kisah yang sering dihadapi di sekolah. Tujuan sesi ini adalah konseling memiliki keterampilan dalam mencapai kesuksesan seorang siswa.

Proses menggunakan intervensi dilakukan dengan empat langkah 1) intervensi diawali konselor (peneliti berperan sebagai pengarah) mengajak siswa (konseli) untuk membentuk kelompok yang sudah ditentukan, menciptakan suasana keakraban dengan bermain game serta menjelaskan berbagai hal, alasan, tujuan, cara kerja dan sebagainya. Karakteristik kegiatan masih banyak diwarnai instruksi peneliti sebagai konselor (karena sesi pertama untuk sesi tritmen anak-anak belum memahami cara kerja dalam teknik yang dilakukan; 2) peralihan masa peralihan konselor menjelaskan sosiodrama dan cara kerjanya, mengidentifikasi berbagai aktivitas dilakukan siswa sehari-hari yang menunjukkan katagori motivasi berprestasi, membaca sinopsis dan mendiskusikan tema/topik bahasan, peran yang terlibat dalam topik menjadi siswa yang sukses melalui prestasi yang dicapainya. Siswa dibagi kedalam kelompok kecil, diskusi kelompok kecil didampingi konselor memilih serta pembahasan peran, kegiatan, dialog dan pengembangan isi cerita oleh mereka sendiri; 3) kegiatan; memberikan kesempatan kelompok kecil untuk tampil terlebih dahulu, (proses intervensi) konselor membantu konseli memahami peranya; 4) pengakhiran mendiskusikan tampilan peran, mengungkapkan pengalaman konseli setelah menerima refleksi dari audien, mengambil kesimpulan dan mengakhiri kegiatan konselor mengajak konseli untuk mempersiapkan kegiatan lanjutan. Teknik yang digunakan adalah “teknik patung, dan mengembangkan keinginan untuk berprestasi” media yang digunakan meja, kamera, dan handycam, media sekitar yang membantu peniruan sosiodrama.

Refleksi Pada sesi kedua, konselor merasa ada sedikit kesulitan karena pada pelaksanaan sosiodrama yang pertama ini semua konseli masih merasa kebingungan karena belum terbiasa dengan kegiatan sosiodrama dan setiap siswa masih merasa malu-malu pentas didepan teman-temannya. Tetapi ketika sosiodrama berlangsung keadaan mulai mencair dan konseli siap untuk melaksanakan kegiatan sosiodrama. Disaat konselor menjelaskan tema drama dan peran konseli setiap tokohnya semua siswa sangat memperhatikan dan fokus akan cerita yang disampaikan. Kelompok drama yang berperan pun tidak ada hambatan

dalam mengekspresikan dialog mereka dan mengikuti alur yang ditetapkan serta sangat bersemangat memerankan tokoh yang diberikan sehingga tak pelak gelak tawa, terharu dan kesal pun terlihat dari mimik muka audien.

### **Sesi 3**

Sebelum konselor melanjutkan sesi kedua, terlebih dahulu penulis mengecek daftar hadir siswa. Pelaksanaan sesi kedua dihadiri oleh 12 orang konseli yang terpilih sebagai konseli yang memiliki hubungan interpersonal yang rendah berdasarkan hasil *pretest* dan bersedia mengikuti *treatment*. Kegiatan dilaksanakan jam 13.30 - 14.30 pada saat pulang sekolah dengan tujuan untuk tidak mengganggu konseli disaat jam pelajaran berlangsung. Kegiatan dibuka dengan berdoa bersama. Selanjutnya para konseli diabsen kehadirannya. Mengawali kegiatan, konselor membuka dengan “*ice breaking*” penyemangat “bagaimana kabarnya hari ini?” kemudian konseli menjawab “luar biasa”. Suasana kemudian menjadi cair dan hangat setelah dibuka dengan “*ice breaking*”. Konselor kemudian menjelaskan pertemuan kedua mengenai tujuan kegiatan, serta peran yang akan dimainkan dan konselor menjelaskan mengenai drama yang akan dilaksanakan telah ditetapkan berdasarkan tema yang penulis susun dengan skenario yang telah dibuat.

Pada kelompok kedua sesi yang akan dilaksanakan dengan tema “Tidak, Tidak, Tidak”. Konselor kemudian meminta konseli untuk maju ke depan kelas dan memperkenalkan diri dan kemudian membagikan peran yang akan diperankan oleh konseli lengkap dengan watak dan sifat dari setiap tokoh, selain itu konselor menjelaskan latar dari kegiatan sosiodrama beserta peran dari audien ketika berlangsungnya kegiatan drama. Pembagian peran dilaksanakan sama seperti sesi pertama dengan cerita yang sama tetapi temanya yang berbeda. Di sini siswa ditukar perannya dari peran anak-anak ke peran dewasa, dari peran orang tua ke peran anak, dari peran dewasa ke peran orang tua. Hal ini memungkinkan siswa untuk bisa ikut merasakan karakter, perilaku dan sifat dari masing-masing tokoh ketika perannya ditukar.

Tema sesi ini "Keberhasilan Ku" topik melakukan antisipasi tujuan, Tujuan: melakukan sosiodrama membantu siswa memainkan peran untuk melakukan antisipasi tujuan, sehingga semakin memahami dan menyadari untuk pencapaian tujuan keberhasilan dimasa depan melalui melakukan antisipasi tujuan masa depan. Proses intervensi dilakukan sama seperti sesi sebelumnya dengan empat langkah, setiap kali sesi drama, diskusi, memainkan peran sesuai dengan topik. Teknik yang digunakan menjelajahi kebutuhan dan kesadaran. Media yang digunakan, bangku, meja, kertas, handycam atau kamera.

Konseli terlihat begitu antusias mengikuti sosiodrama pada sesi ketiga ini, karena mereka sudah mulai membiasakan diri mengikuti kegiatan sosiodrama ini. Mereka sudah lebih bisa tampil dengan baik dan mulai percaya diri untuk tampil didepan kelas. Konselor lebih bisa mengarahkan para konseli untuk berperan sesuai dengan karakter tokohnya itu sendiri dan konseli mulai bisa mengeksplorasi dengan baik mengenai watak, improfisasi, emosi, intonasi dan lain sebagainya.

#### **Sesi 4**

Pelaksanaan sesi kelima dihadiri oleh 12 orang konseli. Kegiatan dilaksanakan jam 13.30 - 14.30 pada saat pulang sekolah dengan tujuan untuk tidak mengganggu konseli disaat jam pelajaran berlangsung. Kegiatan dibuka dengan berdoa bersama. Selanjutnya para konseli diabsen kehadirannya. Mengawali kegiatan, konselor membuka dengan "*ice breaking*" penyemangat "bagaimana kabarnya hari ini?" kemudian konseli menjawab "luar biasa". Suasana kemudian menjadi cair dan hangat setelah dibuka dengan "*ice breaking*". Konselor kemudian menjelaskan pertemuan ketiga mengenai tujuan kegiatan, serta peran yang akan dimainkan dan konselor menjelaskan mengenai drama yang akan dilaksanakan telah ditetapkan berdasarkan tema yang konselor susun dengan skenario yang telah dibuat.

Pelaksanaan pelatihan sesi ketiga konseli mulai merasa terbiasa dengan kegiatan sosiodrama sehingga konseli yang sudah tidak sabar ingin bermain

sosiodrama langsung bertanya kepada konselor “hari ini drama tentang apa bu?, ada pula yang bertanya “ibu, aku ingin main drama kelompok sekarang dong, pengen nyobain main drama”. Dengan kondisi tersebut konselor pun sangat antusias dan langsung bersemangat untuk melaksanakan sosiodrama.

Konselor menjelaskan mengenai drama yang akan dilaksanakan telah ditetapkan berdasarkan tema yang konselor susun dengan skenario yang telah dibuat. Kemudian kelompok drama yang telah terbentuk diberikan tema sesuai sesi yang akan dilaksanakan. Pada kelompok ketiga sesi yang akan dilaksanakan dengan tema “Dengarkan Aku Sekali Saja”. Konselor kemudian meminta konseli untuk maju ke depan kelas dan memperkenalkan diri dan kemudian membagikan peran yang akan diperankan oleh siswa lengkap dengan watak dan sifat dari setiap tokoh, selain itu penulis menjelaskan latar dari kegiatan drama beserta peran dari audien ketika berlangsungnya kegiatan sosiodrama.

Tema ini adalah “mengejar prestasi” Topik: Melakukan kegiatan berprestasi (contoh pentingnya dorongan untuk berprestasi) Tujuan sesi ini adalah melalui bermain peran sosiodram membantu siswa memahami dan menyadari bahwa sangat penting memiliki dorongan untuk melakukan kegiatan berprestasi. Proses intervensi (sama dengan sesi sebelumnya) dengan empat langkah, setiap sesi drama, diskusi, memainkan peran sesuai topik. Teknik yang digunakan yaitu teknik kursi kosong. Media yang digunakan kertas, meja, kursi, komputer, handycam.

## **Sesi 5**

Pelaksanaan sesi keempat dihadiri oleh 12 orang konseli. Kegiatan dilaksanakan jam 13.30 - 14.30 pada saat pulang sekolah dengan tujuan untuk tidak mengganggu konseli disaat jam pelajaran berlangsung. Kegiatan dibuka dengan berdoa bersama. Selanjutnya para konseli diabsen kehadirannya. Mengawali kegiatan, konselor membuka dengan “*ice breaking*” penyemangat “bagaimana kabarnya hari ini?” kemudian konseli menjawab “luar biasa”. Suasana kemudian menjadi cair dan hangat setelah dibuka dengan “*ice breaking*”. Konselor kemudian menjelaskan pertemuan ketiga mengenai tujuan kegiatan,

serta peran yang akan dimainkan dan konselor menjelaskan mengenai drama yang akan dilaksanakan telah ditetapkan berdasarkan tema yang konselor susun dengan skenario yang telah dibuat.

Pelaksanaan pelatihan sesi kelima konseli mulai merasa bosan dengan kegiatan sosiodrama yang sudah berlangsung selama tiga sesi. Konseli membutuhkan suasana baru yang membuat keegiatan sosiodrama menjadi lebih menyenangkan. Konselor pada akhirnya memberikan permainan sebagai upaya untuk membuat suasana lebih menyenangkan dan tidak membosankan dan konseli merasa terhibur dengan permainan yang dibuat oleh konselor. Dengan kondisi tersebut konselor pun menjadi antusias dan langsung bersemangat untuk melaksanakan sosiodrama. Konselor menjelaskan mengenai drama yang akan dilaksanakan telah ditetapkan berdasarkan tema yang konselor susun dengan skenario yang telah dibuat. Kemudian kelompok drama yang telah terbentuk diberikan tema sesuai sesi yang akan dilaksanakan. Konselor kemudian meminta konseli untuk maju ke depan kelas dan memperkenalkan diri kemudian membagikan peran yang akan diperankan oleh siswa lengkap dengan watak dan sifat dari setiap tokoh.

Tema sesi ini sama dengan sesi empat dengan tema yang dibahas mengatasi hambatan, tujuan untuk membantu para siswa untuk mengatasi hambatan untuk mencapai tujuan. Proses intervensi sama dengan sesi sebelumnya dengan empat langkah, setiap kali sesi drama, diskusi, memainkan peran sesuai dengan topik. Teknik yang digunakan adalah teknik patung, teknik patung untuk mengembangkan cara mengatasi hambatan untuk mencapai tujuan. Proses intervensi sama dengan sesi sebelumnya dengan empat langkah, setiap kali sesi drama, diskusi, memainkan peran sesuai dengan topik teknik yang digunakan untuk mencapai tujuan yang akan dicapai. Media yang digunakan buku, alat tulis, komputer, dan handycam.

## **Sesi 6**

Tema sesi ini “tidak menyerah” Topik bahasan pada sesi ini adalah membantu para siswa untuk menghayati usaha yang dilakukan untuk mencapai tujuan. Proses intervensi sama dengan sesi sebelumnya dengan empat langkah,

setiap kali sesi drama, diskusi, memainkan peran sesuai dengan topik. Teknik yang digunakan adalah teknik patung, teknik patung untuk mengembangkan cara mengatasi hambatan untuk mencapai tujuan. Proses intervensi sama dengan sesi sebelumnya dengan empat langkah, setiap kali sesi drama, diskusi, memainkan peran sesuai dengan topik teknik yang digunakan teknik untuk mencapai tujuan yang akan dicapai. Media yang digunakan buku, alat tulis, computer, dan handycam.

### **Sesi 7**

Tema sesi ketujuh “besama lebih baik”. Topik bahasan pada sesi ini “siswa yang merencanakan karir masa depan yang berhasil mendapatkannya melalui kehidupan aspirasi yang di sampaikan”. Tujuan sesi ini diharapkan melalui sosiodrama siswa dapat memperoleh pemahaman, kesadaran dan siswa dapat bersungguh-sungguh dalam menentukan karir bagi masa depannya. Proses intervensi sama dengan intervensi-intervensi sebelumnya. Teknik yang digunakan adalah teknik patung, dalam menentukan karir masa depannya. Media yang digunakan meja, kursi, handycam, dan literatur lainnya.

### **Sesi 8**

Pada sesi terakhir ini konselor mengecek daftar kehadiran siswa dari mulai awal pemberian intervensi sampai terakhir pemberian intervensi. Konselor merasa senang sekali karena dalam pemberian delapan sesi intervensi ini berlangsung semua siswa hadir dan tanpa ada yang meninggalkan kelas selama sesi berlangsung. Pelaksanaan pelatihan sesi kedelapan dilaksanakan jam 13.30-14.30 sepulang sekolah. Konselor membuka dengan menyapa semua konseli, konseli pun mulai antusias dan langsung bertanya kepada konselor “ibu, ini kan yang terakhir ya? padahal bu seru lho main drama itu!. Dengan kondisi tersebut konselor pun langsung melaksanakan drama.

Konselor menjelaskan mengenai sosiodrama yang akan dilaksanakan telah ditetapkan berdasarkan tema yang konselor susun dengan skenario yang telah dibuat. Kemudian kelompok drama yang telah terbentuk diberikan tema sesuai

sesi yang akan dilaksanakan. Pada kelompok terakhir sesi yang akan dilaksanakan dengan tema sesi kedelapan “besama lebih baik”. Konselor kemudian meminta konseli untuk maju ke depan kelas dan memperkenalkan diri dan kemudian membagikan peran yang akan diperankan oleh siswa lengkap dengan watak dan sifat dari setiap tokoh, selain itu penulis menjelaskan latar dari kegiatan drama beserta peran dari audien ketika berlangsungnya kegiatan drama.

Topik bahasan pada sesi ini “siswa yang merencanakan karir masa depan yang berhasil mendapatkannya melalui kehidupan aspirasi yang di sampaikan”. Tujuan sesi ini diharapkan melalui sosiodrama siswa dapat memanfaatkan berbagai strategi untuk meraih kesuksesan dan keputusan karir masa depan. Proses intervensi sama dengan intervensi-intervensi sebelumnya. Teknik yang digunakan adalah teknik patung, dalam menentukan karir masa depannya. Media yang digunakan meja, kursi, handycam, dan literatur lainnya.

Dalam sesi kedelapan atau sesi terakhir ini, siswa menunjukkan adanya peningkatan pada setiap aspeknya. Kekurangan siswa pada setiap sesi mereka pelajari dan mulai merubahnya seiring dengan kegiatan sosiodrama ini berlangsung. Siswa yang tadinya pemalu mulai akrab dan percaya diri ketika harus tampil didepan kelas, siswa yang aktif mulai bisa mengontrol diri dengan perilakunya, siswa yang kurang bersifat jujur belajar jujur dan berani mengungkapkan pendapat. Keadaan konseli juga sangat antusias pada setiap pemberian sesi intervensi. Semua konseli sudah tidak sabar untuk cepat-cepat bermain drama sesuai dengan keinginan mereka yang suka dengan drama. Kelompok drama yang berperan pun tidak ada hambatan dalam mengekspresikan dialog mereka dan mengikuti alur yang ditetapkan serta sangat bersemangat memerankan tokoh yang diberikan sehingga tak pelak gelak tawa, terharu dan kesal pun terlihat dari mimik muka audien.

## Sesi 9

Sesi ini merupakan kegiatan postes untuk mengetahui peningkatan motivasi berprestasi siswa setelah dilakukan intervensi sebanyak tujuh kali. Mengakhiri sesi mengisi kembali instrumen yang sudah disediakan oleh konselor/peneliti, terlebih dahulu menjelaskan tujuan dilakukan postes dan memaparkan secara singkat untuk mengisi instrument motivasi berprestasi siswa.

### 7. Pengujian Asumsi Statistik

Pelaksanaan pengujian asumsi statistik yang disyaratkan dalam analisis data menggunakan prosedur-prosedur yang sudah tentunya sesuai dengan pengujian. Artinya data dalam penelitian ini harus normal, maka perlu dilakukannya uji normalitas. Uji normalitas dalam penelitian ini menggunakan program SPSS 22. metode Kolmogrov Smirnov dengan taraf signifikan yang digunakan sebagai aturan untuk menerima atau menolak pengujian normalitas atau data tidaknya suatu distribusi data adalah  $\alpha = 0,05$ .

Adapun data pengujian dapat dilihat pada table 4.10

Tabel. 4.10  
Hasil Uji Normalitas Pretest dan Postes Pada  
Kelompok Ekperimen dan Kelompok Kontrol

	Kolmogorov-Smirnov			Shapiro-Wilk			Kesimpulan
	Statistic	Df	Sig.	Statistic	Df	Sig.	
Pretes-eks	.180	12	.200	.915	12	.251	Normal
Pretes-Kon	.164	12	.200	.925	12	.332	Normal
Post-eks	.194	12	.200	.881	12	.091	Normal
Post-kon	.156	12	.200	.929	12	.366	Normal

Dilihat dari hasil output SPSS 22.0 *test normality* menunjukkan nilai Kolmogrov-Smirnov (K-S) pretest kelompok eksperimen sebesar 0,200<sup>7</sup>, serta posttest kelompok eksperimen sebesar 0,91, dan *posttest* pada kelompok kontrol 0,200, sedangkan signifikansi uji ( $\alpha$ ) sebesar 0,05, karena signifikan hasil lebih besar dari signifikansi uji ( $K-S > \alpha$ ), maka dapat disimpulkan bahwa sebesar data kelompok eksperimen dan kelompok kontrol pada skor *pretest* dan *posttest* berdistribusi normal.

## 8. Pengujian Hipotesis Penelitian

Untuk melakukan uji hipotesis penelitian langkah yang digunakan adalah dengan membandingkan nilai skor rata-rata postes kedua kelompok antara kelompok eksperimen dan kelompok kontrol. Hasil penghitungannya sebagai berikut.

Tabel 4.11  
Hasil Uji Statistik Sampel  
Kelompok Eksperimen dan Kelompok Kontrol

	Group	N	Mean	Std. Deviation	Std. Error Mean
Pretes	eksperimen	12	118.2760	16.91382	4.88260
	Kontrol	12	116.7553	16.55234	4.77825

Berdasarkan table 4.11 didapatkan skor rata-rata postes pada kelompok eksperimen yang diberikan penggunaan terknik sosiodrama dalam bimbingan kelompok adalah sebesar (16.91382) dengan standar deviasi (16.55234), sedangkan hasil skor rata-rata test yang menggunakan bimbingan teknik sosiodrama adalah sebesar (118.2760) dengan standar deviasi (116.7553). hasil ini memperlihatkan bahwa skor rata-rata kelompok ekprerimen yang diberikan

teknik sosiodrama lebih tinggi dibanding dengan kelompok kontrol yang diberikan perlakuan dengan teknik sosiodrama dalam bimbingan kelompok.

Selanjutnya untuk menguji hipotesis terdapat perubahan positif pada tingkat motivasi berprestasi siswa setelah diberikan teknik sosiodrama dalam bimbingan kelompok, hal ini terlihat pada uji t dua sampel independen pada tabel 4.12 antara hasil postes kelompok eksperimen dan kelompok kontrol, sebagai berikut.

Tabel 4.12  
 Hasil Uji Independen Sampel Tes  
 Kelompok Eksperimen dan Kelompok Kontrol  
 Independent Samples Test

	Levene's Test for Equality of Variances		t-test for Equality of Means						
	F	Sig.	T	Df	Sig. (2-tailed)	Mean Difference	Std. Error Difference	95% Confidence Interval of the Difference	
								Lower	Upper
Equal variances assumed	.126	.726	.223	22	.826	1.52075	6.83165	-12.64723	15.68873

Equal variance s not assumed			.223	21.990	.826	1.520 75	6.83165	- 12.64 761	15.68911
---------------------------------------	--	--	------	--------	------	-------------	---------	-------------------	----------

Berdasarkan pada tabel 4.12  $\mu$  menyatakan karena hasil *Levenes's test* pada kedua variable sama besar (*aqual variance assumed*) terpenuhi, maka selanjutnya dengan menggunakan uji-t dua sampel independen dengan asumsi kedua variable kedua sama besar untuk hipotesis  $H_0 : \mu_1 = \mu_2$  terdapat  $H_0 : \mu_1 > \mu_2$  yang memberikan hasil  $t = 0,22$  dengan derajat kebebasan 22 dan p-value (2-tailed) = 0,88 lebih besar dari  $\alpha = 0,05$  maka  $H_0 : \mu_1 > \mu_2$  **ditolak**. sehingga dapat disimpulkan bahwa skor rata-rata kelompok eksperimen yang diberikan intervensi berupa penggunaan teknik sosiodrama dalam bimbingan kelompok lebih besar dibandingkan dengan rata-rata kelompok kontrol yang tidak digunakan intervensi dengan penggunaan teknik sosiodrama dalam bimbingan kelompok. Berdasarkan kesimpulan tersebut teknik **“Penggunaan teknik sosiodram efektif digunakan untuk meningkatkan motivasi berprestasi siswa”**.

Selanjutnya menguji hipotesis yang dengan membandingkan skor terhadap kedua kelompok yang kelompok eksperimen dan kelompok kontrol. Adapun hasil penelitian yang diperoleh adalah sebagai berikut :

Tabel 4.13  
 Hasil Group Statistik Gain  
 Kelompok Eksperimen dan Kelompok Kontrol

Jenis		N	Mean	Std.Deviasi	Std.Error Mean
Gain	Eksperimen	12	125.2393	9.01829	2.60336
Pretest	Kontrol	12	117.4579	21.67647	6.25746

Berdasarkan hasil skor rata-rata gain pada table 4.13 pada kelompok eksperimen yang diberikan intervensi penggunaan teknik sosiodrama diperoleh rata-rata sebesar (125,23) dengan standar deviasi (9.01). sedangkan hasil skor rata-rata gain kelompok yang tidak diberikan intervensi penggunaan teknik sosiodrama dalam bimbingan kelompok diperoleh rata-rata sebesar (117,45) dengan standar deviasi (21,67) hasil ini memperlihatkan bahwa skor rata-rata kelompok eksperimen yang diberikan penggunaan teknik sosiodrama dalam bimbingan kelompok lebih tinggi dibanding dengan teknik yang tidak diberikan intervensi

Tabel 4. 14  
 Hasil Uji Independen Sampel Tes Skor Gain  
 Kelompk Eksperimen dan Kelompok Kontrol  
 Independent Samples Test

Levene's Test for Equality of Variances		t-test for Equality of Means					
F	Sig.	T	Df	Sig. (2-tailed)	Mean Difference	Std. Error Difference	95% Confidence Interval of the Difference

							Lower	Upper
Equal variances assumed	3.766	.065	.756	22	.457	.02749	.03634	.04788
Equal variances not assumed			.756	17.176	.460	.02749	.03634	.04912

Berdasarkan pada table 4.14 menyatakan karena hasil Levene,s Test pada kedua varians sama besar (*aqual variance*) terpenuhi, maka selanjutnya dengan menggunakan uji-t dua sampel independen dengan asumsi kedua variansi sama besar untuk hipotesis  $H_0 : \mu_1 = \mu_2$  terdapat  $H_0 : \mu_1 > \mu_2$  yang memberikan hasil  $t = 7,56$  dengan derajat kebebasan 17.176 dengan p-value (2-tailed) = 0,04. Karena hasil value = 0,04. lebih besar dari 0,05 maka hasil  $H_0 : \mu_1 > \mu_2$  **ditolak**. Sehingga dapat disimpulkan bahwa hasil skor rata-rata kelompok eksperimen yang diberikan intervensi berupa penggunaan sosiodrama dalam bimbingan kelompok lebih besar jika dibanding dengan rata-rata kelompok kontrol yang tidak diberikan intervensi dengan penggunaan teknik sosiodrama dalam bimbingan kelompok. Hasil skor N-gain ini memperlihatkan bahwa penggunaan sosiodrama dalam bimbingan kelompok efektif untuk meningkatkan motivasi berprestasi siswa.

Hasil penelitian menunjukkan bimbingan kelompok dengan teknik sosiodrama efektif untuk meningkatkan motivasi berprestasi hal ini sesuai dengan teori yang dikemukakan oleh McClallend (Sukadji, 2001) yang menyatakan salah satu faktor yang mempengaruhi motivasi berprestasi adalah peniruan tingkah laku. Melalui modeling akan mengambil atau menirukan banyak karakteristik dari model, termaksud dalam kebutuhan untuk berprestasi, jika model yang diperankan memiliki motivasi berprestasi dalam derajat tertentu.

Selain data kuantitatif atau statistik, data kualitatif juga menunjukkan bahwa bimbingan kelompok dengan teknik sosiodrama efektif untuk meningkatkan motivasi berprestasi siswa kelas XI SMAK Kalam Kudus Bandung Tahun Pelajaran 2013/2014. Hal ini ditemukan pada pertemuan terakhir siswa diminta untuk merefleksikan kembali kegiatan intervensi yang telah di ikuti.

## **9. Analisis Tanggapan Anak**

Perubahan perilaku yang terjadi pada penelitian hanya teridentifikasi dari perbedaan skor motivasi berprestasi sebelum dan sesudah intervensi. Siswa kelas XI SMAK Kalam Kudus Bandung tahun ajaran 2013/2014 diketahui memiliki dorongan motivasi berprestasi sebaik mungkin setelah mengikuti intervensi. Untuk memonitori perubahan perilaku lain yang lebih nyata, perlu dilakukan kerjasama dengan pihak lain, misalnya dengan guru bidang studi atau wali kelas masing-masing agar diperoleh informasi perubahan perilaku siswa di bidang akademik setelah mengikuti kegiatan intervensi.

## **10. Komentar Siswa Dalam Belajar**

Penelitian Marca (2010) mengemukakan bahwa ada perubahan motivasi berprestasi dan disiplin diri siswa terhadap prestasi belajar siswa. Hal ini berarti semakin tinggi motivasi berprestasi dan disiplin dirinya maka semakin tinggi pula prestasi belajarnya. Penelitian juga dilakukan Mulyani (2006) yang mengatakan bahwa ada hubungan antara tingkat kecerdasan, motivasi berprestasi, dan kebiasaan belajar dengan prestasi siswa. Hal ini berarti semakin tinggi tingkat kecerdasan, motivasi berprestasi, dan kebiasaan belajarnya maka semakin tinggi pula prestasi belajarnya. Jika salah satu mempengaruhi motivasi berprestasi, dan kebiasaan belajarnya maka semakin tinggi pula prestasi belajarnya. Jika salah satu faktor yang mempengaruhi prestasi belajar tersebut mengalami masalah, maka akan berpengaruh terhadap prestasi belajarnya. Oleh sebab itu, untuk meningkatkan prestasi belajar siswa harus meningkatkan salah satu faktor yang mempengaruhinya yaitu salah satunya adalah motivasi belajar. Penelitian dilakukan oleh Rumiani (2006) tentang prograstinasi, motivasi berprestasi dan stres

menunjukkan bahwa motivasi berprestasi memiliki korelasi dengan prokrastinasi akademik. Stres mahasiswa tidak berkorelasi dengan prokrastinasi akademik.

Penelitian Tapa Harjanta (2008) yang menghasilkan bahwa bimbingan kelompok berhasil meningkatkan motivasi berprestasi siswa. Dalam penelitiannya Tapa Harjanta (2008) menyatakan bahwa layanan bimbingan dan konseling yaitu bimbingan kelompok dapat mengatasi masalah-masalah yang dihadapi oleh siswa, salah satunya adalah masalah kesulitan belajar yaitu rendahnya motivasi berprestasi siswa. Dalam bimbingan kelompok, siswa diajak untuk bersama-sama mengemukakan pendapat tentang sesuatu dan membicarakan topik-topik penting, serta mengembangkan langkah-langkah bersama untuk menangani permasalahan yang dibahas dalam kelompok.

Adapun kebutuhan berprestasi siswa dapat mendorong aktualisasi diri. Seperti penelitian yang dilakukan oleh Moehamad Ajie Wiranata (2010) yang menyatakan bahwa motivasi mempunyai arti yang proses aktualisasi energi psikologis yang dapat menggerakkan seseorang untuk beraktivitas, sekaligus menjalin keberlangsungan aktivitas tersebut, dan menentukan arah aktivitas terhadap pencapaian tujuan. Pengertian tersebut sangat tepat jika dijadikan acuan untuk mendapatkan prestasi.

McClelland (1987) dalam penelitiannya menyimpulkan bahwa motivasi berprestasi (*achievement motivation*) mampu berkontribusi sampai 64% terhadap prestasi belajar. Penelitian Wolberg dkk menyimpulkan bahwa motivasi berprestasi berkontribusi sampai 20% terhadap prestasi belajar, penelitian Fyans dan Mochr menyatakan bahwa faktor motivasi berprestasi ternyata merupakan prediktor yang paling baik untuk memprediksi prestasi belajar. Dan penelitian Suciati menyimpulkan bahwa kontribusi motivasi sebesar 36% terhadap prestasi belajar (Dwijaja, 2008). Disamping itu dapat diindikasikan bahwa motivasi berprestasi telah berfungsi sebagai prinsip belajar. Hal ini senada dengan pendapat Sudirman (dalam Dimiyati dan Mudjiono, 1999) bahwa sebagai prinsip belajar motivasi berfungsi (1) mendorong siswa berusaha secara maksimal belajar, (2)

menentukan arah perubahannya, dan (3) menyeleksi perbuatan agar berguna untuk belajar.

## **11. Evaluasi Dan Kriteria Keberhasilan**

Bimbingan kelompok dengan teknik sosiodrama dalam meningkatkan motivasi berprestasi siswa merupakan suatu upaya dilakukan konselor dalam rangka memfasilitasi perkembangan siswa sesuai dengan potensi yang dimiliki untuk mencapai dorongan motivasi berprestasi dimasa mendatang. Untuk dapat menyatakan suatu teknik perlu dilakukan evaluasi, maka dalam penerapan teknik dilakukan evaluasi keseluruhan teknik, proses pelaksanaan teknik dan hasil atau produk yang ditandai dengan perubahan meningkatkan motivasi berprestasi siswa.

Keberhasilan teknik sosiodrama untuk meningkatkan motivasi berprestasi siswa yang menunjukkan meningkatnya indikator motivasi berprestasi, serta terbentuknya kelompok secara sukarela, memiliki tema/topik secara sukarela, semua aktor/konseli memainkan peran penuh penghayatan, dinamika kelompok dinamis, respon audien tidak menimbulkan konflik. Evaluasi yang setiap akhir kegiatan atau setiap sesi, intervensi dilakukan refleksi diri siswa dengan tanya jawab dalam bentuk diskusi kelompok serta mengambil kesimpulan bersama dan secara tertulis dengan menyiapkan format yang diisi masing-masing.

Keberhasilan proses bimbingan kelompok dengan teknik sosiodrama ditandai dengan kemampuan konselor untuk melaksanakan kegiatan sosiodrama dengan kerjasama efektif dengan konseli, konseli memahami dan menyadari tugas yang diberikan, terjadi interaksi sosial emosional yang akrab dengan suasana yang nyaman.

Evaluasi dilakukan setelah seluruh program intervensi selesai. Sumber utama evaluasi ini adalah analisis hasil refleksi akhir sesi aktor dan responden audien dan format isinya dari observer dan konselor sekolah.

Untuk menentukan efektif atau tidaknya pelaksanaan penggunaan bimbingan kelompok teknik sosiodrama dibandingkan dengan bimbingan

kelompok dengan teknik bimbingan kelompok teman sebaya, data yang digunakan adalah perbandingan hasil rata-rata *pretes* dan *post test* dari kelompok eksperimen dan kelompok kontrol. Selain skor rata-rata perbandingan juga digunakan data skor gain (selisih antara hasil *pretest* dan *postes*) dari kedua kelompok.

Efektivitas bimbingan kelompok dengan teknik sosiodrama untuk meningkatkan motivasi berprestasi siswa diperoleh dengan menggunakan uji-t. Berikut ini adalah hasil penghitungan uji-t dari kelompok eksperimen dan kelompok kontrol.

#### **D. Pembahasan**

##### **1. Gambaran Umum Motivasi Berprestasi Siswa Kelas XI SMAK Kalam Kudus Bandung Tahun Pelajaran 2013/2014**

Hasil penelitian menunjukkan sebagian besar siswa kelas XI SMAK Kalam Kudus Bandung Tahun Ajaran 2013/2014 memiliki tingkat motivasi berprestasi sedang. Siswa yang memiliki motivasi berprestasi tinggi diasumsikan memiliki pencapaian akademik tinggi. Berdasarkan hasil rapor semester ganjil tahun pelajaran 2013/2014 diketahui siswa yang memiliki motivasi berprestasi tinggi memiliki prestasi akademik yang baik (rangking sepuluh besar).

Secara umum, pencapaian aspek-aspek motivasi berprestasi di SMAK Kalam Kudus Bandung Tahun Pelajaran 2013/2014 berada pada katagori sedang. Motivasi berprestasi pada pretest persentase tinggi 18,75%, motivasi berprestasi sedang 69,93% dan siswa yang memiliki motivasi berprestasi rendah 20,31%.

Siswa yang memiliki motivasi berprestasi tinggi diyakini memiliki aspirasi pendidikan yang tinggi, karena siswa memiliki keyakinan atas kemampuan akademik yang dimilikinya. Bagi siswa yang motivasi sedang atau rendah perlu mendapatkan bantuan untuk meningkatkan keyakinan atas kemampuan akademiknya. Meningkatkan motivasi berprestasi dapat dilakukan dengan

membangkitka dorongan dalam diri siswa untuk berprestasi atau melakukan sesuatu sebaik mungkin.

Siswa kelas XI SMAK Kalam Kudus dengan kondisi ekonomi keluarga diatas rata-rata. Dapat dikatakan lebih beruntung dibanding dengan siswa dengan kondisi ekonomi keluarga rendah. Di SMAK Kalam Kudus Bandung orantua dengan anspirasi pendidikan lebih tinggi bagi anak-anaknya. Terlihat dari kepedulian orang tua menyekolahkan anaknya dengan baik. Siswa sebaiknya memiliki aspirasi pendidikan yang tinggi pula, sehingga dapat mengoptimalkan potensi yang memiliki di bidang akademik.

Ringger 1998 dalam Telesco (2006) menyatakan kegunaan sosiodrama di dalam keanekaragaman *training*. Sosiodrama melibatkan peserta didalam drama yang terjadi scara spontan dengan situasi yang sama di lingkungan peserta. Sebagai batu loncatan peserta memperoleh keberuntungan untuk mendiskusikan dan membahas beragam konteks masalah sosial yang mereka lihat atau informasikan yang mereka tangkap dari lingkungan sekolah, rumah, tempat kerja.

Deanna pecaski Mc Lennan dan Kara Smith dari Universitas Windsor (2008) melakukan penelitian berkenaan penggunaan sosiodrama dalam meningkatkan perilaku-perilaku positif siswa. Studi ini menyelidiki apakah pemakaian sosiorama yang diciptakan oleh Augusto Boal (dalam Bletner 2006) dapat meningkatkan pernyataan aktivitas diri untuk suatu kesanggupan belajar dan perilaku positif, dari 24 orang siswa kelas 8 (13 orang laki-laki dan 11 orang perempuan) yang terkenal berperilaku berhadapan beresiko di sekolah. Mereka mengikuti sosiodrama suatu sesi setiap minggu 45 menit. Pada awalnya, peserta-peserta memperlihatkan perilaku bermasalah seperti kurangnya motivasi, permasalahan sosial ganda, dan menunjukkan ketiadaan rasa hormat terhadap staf pengajar dan oarng yang menjadi anutan.

Kemudian data dari setiap sesi dikumpulkan dari catatan peserta ditulis dalam jurnal-jurnal dan anggota memeriksa dengat daftar pernyataan, dan daftar tilikan. Dalam pengukuran perbedaan-perbedaan jenis kelamin, diamati aktivitas

dan keikutsertaan selama dalam diskusi. Kesimpulan dalam studi ini kebanyakan siswa perempuan yang dilibatkan aktivitas konsisten di dalam diskusi-diskusi dari permulaan dramatis, sedangkan peserta-peserta laki-laki kebanyakan nonaktif tetapi komitmen. Mereka meningkatkan bahkan diasumsikan mereka memimpin peran-peran meski berubah di dalam pernyataan dari dalam kesanggupan untuk mulai belajar secara rutinitas sesuai jadwal. Studi dengan menggunakan teknik sosiodrama yang dikemukakan Boal dalam Blatner (2000) ketika diterapkan di dalam kelas, bisa didorong perilaku positif di dalam aktivitas pekerjaan pengembangan potensi para siswa.

Kesimpulan dari studi ini dinyatakan bahwa sosiodrama dapat diterapkan di dalam lingkungan pendidikan. Sosiodrama mendorong gagasan pernyataan perwujudan diri, membangun keyakinan memungkinkan meningkatkan semangat mengemukakan gagasan pernyataan kesanggupan untuk belajar dalam wujud dan membantu memberdayakan berkembang perilaku-perilaku lebih positif anak muda dalam “berhadapan dengan risiko” Biji, 1998; Howard, 2004; Widdows, 1996 dalam Blatner (2009). Siswa yang mengikuti dramatis dalam waktu singkat belajar aktivitas untuk memecahkan permasalahan, membutuhkan keputusan-keputusan yang benar, membangun disiplin diri dan mengagumi diri sendiri dan memperoleh keterampilan-keterampilan di dalam pemecahan masalah bersama dalam kelompok seperti dengan mengenali teliti dan mempertunjukkan bahasa tubuh dan emosi Bieber-Schut, 1991; Garcia, 1993 dalam Telesco (2006).

Pendapat lain juga mengatakan pentingnya manfaat sosiodrama dalam mengajar ilmu perilaku dalam mendorong peserta didik untuk menjadi peserta aktif dalam proses pembelajaran O’Keef (2004) dalam Telesco, (2006).

Kallerman dalam Blatner (2009:14) menjelaskan tiga aplikasi sosiodrama; pertama, dalam menangani traumatis dan kritis sosial seperti kritis insiden yang berulang-ulang, kedua dalam menangani perubahan politik dan disintegrasi sosial, ketiga dalam menangani keragaman sosial seperti masalah rasisme, pelanggaran norma sosial dalam kelompok.

Proses pemberian bantuan tersebut menggunakan berbagai teknik diantaranya teknik sosiodrama atau bermain peran dalam bentuk drama. Tujuan dan kegunaan teknik sosiodrama adalah membantu mengubah perilaku, meningkatkan pemahaman dan kesadaran berkenaan isu-isu sosial nyata di sekitar kehidupan. Melalui bermain peran secara spontan, siswa memperoleh pengalaman belajar menghayati peran, menghargai orang lain, membagi tanggung jawab, menyelesaikan masalah dan mengambil keputusan dalam situasi kelompok.

Berdasarkan pendapat yang telah dipaparkan jelas bahwa bimbingan kelompok dengan teknik sosiodrama merupakan salah satu upaya langsung untuk memfasilitasi siswa mengubah sikap perilaku dalam mengembangkan potensi dengan memahami secara mendalam suatu kondisi kelompok dengan teknik sosiodrama yaitu bermain peran atau menirukan peran dalam kehidupan nyata mirip teater yang bernuansa intelektual, penuh penghayatan siswa memperoleh pengalaman, pemahaman, dan kesadaran tentang isu-isu sosial yang memunculkan upaya meningkatkan motivasi dalam belajar dengan mengadopsi penanpilan peran sesuai karakteristik yang dibutuhkan siswa sebagai pelajar.

Dengan meningkatkan pemahaman dan kesadaran terhadap kehidupan sosial tersebut mendorong siswa berperilaku positif, yaitu motivasi berprestasi merupakan unjuk perilaku positif, yaitu motivasi berprestasi merupakan perilaku siswa di sekolah yang mendorong melakukan semua aktivitas belajar akademik atau non-akademik yang berasal dari dalam dirinya maupun orang lain serta untuk dorongan motivasi berprestasi.

## **2. Efektivitas Sosiodrama untuk Meningkatkan Motivasi Berprestasi Siswa**

Hasil penelitian menunjukkan bahwa bimbingan kelompok dengan teknik sosiodrama efektif untuk meningkatkan motivasi berprestasi siswa, namun keberhasilan bimbingan kelompok dengan teknik sosiodrama ialah mengacu pada tingkat keberhasilan intervensi, indikator tingkat keberhasilan atas intervensi yang telah dilaksanakan ialah terjadi peningkatan angka motivasi berprestasi peserta

pada postes, dan peserta mengisi semua poin pada lembar evaluasi (*progressive map*) dengan cukup baik (mengisi secara jelas, spesifik dan rasional).

Perubahan perilaku yang terjadi pada penelitian hanya teridentifikasi dari perbedaan skor motivasi berprestasi sebelum dan sesudah intervensi. Siswa kelas XI SMAK Kalam Kudus, diketahui memiliki dorongan untuk berprestasi sebaik mungkin setelah mengikuti kegiatan intervensi. Untuk memonitori perilaku kerjasama dengan pihak lain, misalnya dengan guru bidang studi atau wali kelas agar diperoleh informasi perubahan perilaku siswa di bidang akademik serta mengikuti kegiatan intervensi.

Pendapat Albert Bandura (1977 dalam Yusiana, 2002 : 40) mengemukakan individu selalu berusaha belajar dari perilaku individu lain melalui pengamatan perilaku, sikap, dan hasil dari perilaku yang diamati. Sebagian besar perilaku individu dipelajari melalui pengamatan peniruan: dari pengamatan orang lain, satu bentuk ide tentang bagaimana perilaku baru dilakukan. Dan pada satu saat informasi kode berfungsi sebagai panduan untuk bertindak.

Motivasi berprestasi sebagai bentuk dorongan bentuk perilaku baru melalui teknik sosiodrama dapat dipelajari dari lingkungan. Dorongan untuk berhasil dapat lebih ditingkatkan dengan latihan kognitif. Menvisualisasikan diri menerapkan strategi yang memodelkan berhasil memperkuat keyakinan bahwa individu dapat melakukannya dalam kenyataan Bandura (1997 : 93). Motivasi berprestasi maupun dorongan untuk berhasil pada penelitian direncanakan sebagai pengalaman direncanakan secara nyata yang ditampilkan/dimainkan oleh siswa yang sudah ditentukan dari hasil pretes yang sudah dilakukan.

Partisipasi kegiatan penelitian ini ialah siswa kelas XI SMAK Kalam Kudus Bandung dengan kondisi yang memiliki motivasi rendah. Sebagian peserta memberikan perhatian yang besar selama mengikuti kegiatan intervensi agar memiliki dorongan untuk berprestasi sebaik mungkin. Karakteristik peserta sesuai dengan drama yang sudah di instruksikan oleh konselor/peneliti. Drama ini

lebih mudah dilakukan karena kondisi peserta diberikan waktu untuk mendalami tokoh yang akan dimainkannya.

Bimbingan kelompok dengan teknik sosiodrama dapat meningkatkan motivasi berprestasi siswa melalui tingkah laku yang ditampilkan oleh teknik sosiodrama. Bimbingan kelompok dengan teknik sosiodrama efektif untuk meningkatkan motivasi berprestasi siswa akan tetapi dapat juga membantu siswa untuk mengenal hal-hal yang perlu dilakukan untuk berprestasi.

Konselor perlu mengenali tingkat kebutuhan siswa agar dapat memberikan bantuan yang sesuai dengan kebutuhan siswa. Siswa kelas XI SMAK Kalam Kudus Bandung Tahun Ajaran 2013/2014 membutuhkan intervensi bimbingan kelompok dengan teknik sosiodrama untuk meningkatkan motivasi berprestasi siswa. Hasil intervensi menunjukkan adanya peningkatan persentase pencapaian skor motivasi berprestasi.

Adanya peningkatan kebutuhan berprestasi siswa dapat mendorong aktualisasi diri, sehingga siswa akan berusaha mencapai motivasi berprestasi sebaik mungkin. Secara sederhana diasumsikan siswa dapat mencapai motivasi berprestasi optimal (sesuai dengan kemampuan yang dimiliki peserta) atau diatas standar yang telah ditetapkan (kriteria kebutuhan minimum).

### **3. Peran Konselor, Konseli, Audien**

#### **a. Peran Konselor**

Konselor melaksanakan bimbingan kelompok dengan metode sosiodrama dalam setiap langkah kegiatan; konselor secara khusus sebagai pemimpin kelompok yang bertindak sebagai sutradara sebagai fasilitator bertanggung jawab dan berperan aktif mengarahkan, memandu dan mensugesti konseli sebagai aktor dan audien terhadap jalannya proses sosiodrama.

Menurut Boal dalam (Telesco, 2006) sutradara dapat juga menjadi pemimpin kelompok atau fasilitator adalah individu yang sama harus bersifat netral, berperan sebagai pengatur adegan dan karakter aktor dari waktu ke waktu,

**VERA PURBA, 2015**

*EFEKTIFITAS SOSIODRAMA UNTUK MENINGKATKAN MOTIVASI BERPRESTASI SISWA*

Universitas Pendidikan Indonesia | repository.upi.edu | perpustakaan.upi.edu

memberi pengaruh perilaku, motivasi dan reaksi aktor dalam memandu diskusi antara aktor dan audien. Fasilitator memunculkan pertanyaan-pertanyaan khusus dan proaktif untuk memancing emosi aktor dan audien yang sering kali karakter dari perannya abstrak atau belum muncul yang dapat menjadi cermin bagi audien (observer). Fasilitator dapat juga menggunakan alat yang terlihat oleh aktor sehingga fasilitator dan audien saja yang bisa mendengar apa yang mereka lakukan sementara sesama aktor tidak bisa, alat semacam ini afektif untuk mengungkapkan perasaan sejati dari aktor dibalik peran pura-purannya.

#### b. Peran Aktor

Aktor dalam sosiodrama adalah siswa atau individu, aktor dapat dengan sukarela memilih peran sesuai tema dan tujuan pengarahan sutradara atau fasilitator. Aktor dengan spontan mengeksplorasi pemikiran dan perasaan melakukan adegan karakter yang benar-benar sesuai peran mereka, latar belakang karakter, motivasi dan perilaku yang diharapkan. Aktivitas yang muncul aktor dapat memberikan wawasan dan cermin bagi penonton, dalam bahan diskusi tentang karakter, kesulitan dalam bermain peran setelah drama selesai.

#### c. Peran Audien

Audien atau penonton juga sebagai observer dari semua kegiatan drama, memberikan respons atau refleksi dari peran karakter yang dimunculkan oleh aktor bersifat pribadi maupun kelompok, mengevaluasi dan memberikan masukan kepada fasilitator dan aktor untuk perubahan perilaku selanjutnya setelah drama selesai.

### **4. Keandalan Teknik Sosiodrama untuk Meningkatkan Motivasi Berprestasi Siswa**

Hasil uji coba teknik sosiodrama untuk meningkatkan motivasi berprestasi siswa menunjukkan hasil yang cukup memuaskan sekaligus mengidentifikasi teknik sosiodrama ini untuk membantu siswa meningkatkan motivasi berprestasi.

Hasil analisis statistik uji coba teknik teruji bahwa rata-rata peningkatan mencapai (gain) ternormalisasi motivasi berprestasi siswa lebih baik pada kelompok yang diberikan perlakuan atau eksperimen dibanding dengan kelompok kontrol. Sedangkan uji perbedaan pada kelompok eksperimen dan kelompok kontrol dengan menggunakan rumus t diperoleh nilai  $p$  (sig) = nilai ini berarti lebih kecil dari  $\alpha = 0,05$  yang menunjukkan ada perbedaan signifikan. Jika diinterpretasi (Meltzer, 2002) rata-rata besaran peningkatan motivasi berprestasi pada kelompok eksperimen berada pada sedang, dan rata-rata peningkatan motivasi berprestasi siswa pada kelompok kontrol pada kategori rendah.

Selain itu hasil analisis terhadap refleksi diri siswa maupun observasi teknik sosiodrama ini menunjukkan adanya peningkatan motivasi berprestasi siswa ditandai dengan semakin aktifnya siswa mengikuti kegiatan, menjadi lebih berani berbicara di depan umum, ada beberapa orang siswa dengan spontan bersedia untuk berganti peran, dan selalu mau terlibat dalam segala kegiatan penampilan kelompok. Lebih dari 80% pemain menunjukkan sikap menyenangkan dan puas setelah mengikuti seluruh sesi sosiodrama bahkan meminta sosiodrama diteruskan untuk masa mendatang.

Selain itu hasil analisis terhadap refleksi siswa maupun observasi teknik sosiodrama ini menunjukkan ada peningkatan motivasi berprestasi siswa ditandai dengan keinginan untuk mencapai cita-citanya sudah ada respon yang semakin berjuang untuk mencapainya.

Perubahan perilaku siswa teruji secara nyata bahwa bimbingan kelompok dengan teknik sosiodrama baik sebagai salah satu media efektif untuk menciptakan suasana belajar yang menarik, melatih pengembangan daya pikir dan fantasi untuk menciptakan interaksi multi arah dan bertanggung jawab terhadap kepentingan bersama melalui pemahaman dan penghayatan mendalam terhadap isu-isu sosial nyata sesuai dengan karakter dan budaya di sekitar kehidupan siswa, sehingga dengan meningkatkan motivasi berprestasi siswa dapat dihindari dengan

kemungkinan gagal bahkan dorongan meraih pencapaian keseimbangan hasil belajar akademik.

Dengan metode sosiodrama siswa diberikan bantuan untuk memahami dan menyadari berbagai isu sosial dalam kehidupan sekitar siswa. Di dalam sosiodrama individu akan memerankan suatu peran tertentu dari situasi masalah sosial yang terjadi saat ini, peran yang diciptakan secara spontan akan mendorong respon kesuatu arah perilaku baru spontanitas terhadap situasi yang lama dengan bermain pada perilaku yang didramakan. Perilaku yang didramakan misalnya : pada sesi 2 berperan sebagai anak yang memiliki motivasi berprestasi Seperti hari-hari biasanya di sekolah, para siswa akan mengikuti pembelajaran yang disampaikan oleh guru di dalam kelas. Dengan sikap dan kemampuan siswa yang mengikuti pembelajaran berbeda-beda membuat siswa memiliki keinginan berprestasi yang berbeda-beda.

Pertemuan di dalam kelas hari ini tidak seperti biasanya, siswa-siswi melakukan kegiatan masing-masing sesuai dengan keinginannya, Doni yang kelihatan sibuk memainkan *smartphone* miliknya dan tidak menghiraukan teman-teman di sekeliling yang sedang mengerjakan tugas yang diberikan guru. Alex pada saat itu mencoba mengganggu Budi yang serius mengerjakan tugas bersama Intan. Hal ini membuat Budi dan Intan selalu mengingatkan Alex dan Doni untuk serius untuk mengikuti pembelajaran, agar apa yang diinginkan dapat tercapai. Ini adalah contoh kecil dari refleksi lisan dan tulisan merupakan respon bentuk perubahan perilaku baru siswa menunjukkan motivasi berprestasi siswa setelah akhir sosiodrama.

Hasil ujicoba lainnya menunjukkan bahwa konselor mendapat pengalaman baru dalam bidang bimbingan dan konseling yang belum pernah dilakukan, termotivasi dan tertarik menerapkan teknik sosiodrama dalam membantu siswa lebih memiliki motivasi berprestasi. Pendapat konselor memperoleh pengalaman baru dalam bimbingan kelompok sehingga termotivasi melakukan teknik sosiodrama, mungkin di sebabkan keterbatasan konselor selama ini tentang teknik bimbingan

kelompok termaksud teknik yang baik secara teori maupun latihan praktik setelah menjadi konselor.

Sejalan dengan hasil penelitian diatas pendapat guru mata pelajaran bahasa Indonesia dan bahasa Inggris menyatakan teknik sosiodrama ini dapat digunakan untuk menghilangkan kejenuhan siswa dengan pembelajaran secara klasikal, mungkin ini disebabkan selama menjadi guru hampir tidak pernah menerapkan teknik sosiodrama dan pemahaman terhadap perbedaan konsep dan peraktik tentang teknik sosiodrama sebatas teknik mengajar atau drama yang sudah tersusun, ternyata bimbingan kelompok dengan teknik sosiodrama dilakukan melalui empat tahapan, skenario hanya berisi sinopsis, pembagian peran dan dialog serta pilihan topik diserahkan sepenuhnya kepada anggota kelompok.

Terkait dengan fakta dari hasil uji coba teknik sosiodrama ini merupakan kehandalan teknik dalam bimbingan kelompok dengan teknik sosiodrama untuk meningkatkan motivasi berprestasi, yaitu studi yang dilakukan (Bieber-Schut, 1991; Garcia, 1993) mengemukakan siswa yang mengikuti drama dalam waktu singkat, belajar untuk memecahkan permasalahan, membuat keputusan-keputusan yang benar, membangun disiplin diri dan mengagumi diri sendiri dan memperoleh keterampilan-keterampilan di dalam pemecahan masalah bersama dalam kelompok, misalnya dengan teliti mengenali dan mempertunjukkan bahasa tubuh dan emosi.

Sejalan dengan penelitian Lori Jevis, Kathryin Odele, Mike Troiano (2002) menunjukkan bahwa dengan teknik bermain peran bagi guru dan siswa meningkatkan minat siswa terhadap topik yang akan dibahas, meningkatkan minat siswa dalam mengintegrasikan pengalaman belajar dengan pemahaman isi materi. Sosiodrama mendorong gagasan pernyataan perwujudan diri, membangun keyakinan memungkinkan semangat mengemukakan gagasan pernyataan kesanggupan untuk belajar dalam wujud dan membantu memberdayakan pengembangan perilaku-perilaku lebih positif anak muda dalam “berhadapan dengan rasio” (Biji, 1998: Howard, 2004).

Sedangkan Boal (dalam Blatner 2006) mengemukakan bukti sosiodrama dapat meningkatkan aktivitas diri untuk suatu kesanggupan belajar dan perilaku positif, dari 24 orang siswa kelas 8 (13 orang laki-laki dan 11 orang perempuan) yang terkenal kelompok siswa mempunyai perilaku beresiko di sekolah, mereka mengikuti sosiodrama satu sesi setiap minggu selama 45 menit. Pada awalnya peserta memperlihatkan perilaku bermasalah seperti kurang motivasi. Permasalahan sosial ganda, dan menunjukkan ketiadaan rasa hormat terhadap staf pengajar dan orang yang harus menjadi panutan. Data penelitian dikumpulkan dari catatan peserta dan pemeriksaan berisi daftar pertanyaan, daftar penelitian pada jurnal-jurnal. Di dalam perbedaan jenis kelamin di amati aktivitas dan keikutsertaan dalam diskusi. Kesimpulan dalam diskusi ini kebanyakan siswa perempuan yang dilibatkan pada dasarnya konsisten, aktif dalam diskusi-diskusi dari permulaan drama, sedangkan peserta laki-laki kebanyakan non-aktif namun komitmen mereka meningkat bahkan diasumsikan mereka memimpin peran-peran meski mengubah pernyataan dalam diri dan kesanggupan untuk mulai belajar secara rutinitas sesuai jadwal. Studi dengan mengungkapkan teknik sosidrama yang ditemukan, ketika diterapkan di dalam kelas, biasa untuk mendorong perilaku positif di dalam aktifitas pekerjaan pengembangan potensi para siswa.

Pengalaman konselor di SMA Negeri 2 Depok melaksanakan teknik sosiodrama terhadap siswa kelas X dan kelas XI walaupun nampak dalam sebagai teknik layanan bimbingan klasikal dan bukan dalam bimbingan kelompok dengan empat langkah kegiatan, hasilnya cukup mengembirakan dengan pernyataan siswa yaitu; menyenangkan kegiatan sosiodrama, menjadi berani dan antusias memainkan perannya ataupun mengemukakan pendapat serta nuansa sosial dalam bekerjasama dengan kelompok lebih hidup, dan lebih mengembangkan daya fantasi untuk memahami kehidupan sosial disekitar kehidupan siswa.

Perubahan ini berlandaska pada penjelasan Moreno 1953 dalam (Adam Blatner 2009) bahwa “sosiodrama digunakan sebagai metode efektif dalam meningkatkan kesadaran dan membantu dalam mendorong perubahan perilaku yang baru”.

Walaupun metode sosiodrama merupakan satu upaya membantu konseling dengan merespon perilaku yang mempunyai kebaikan dan meminimkan kelemahan sebagaimana hasil penelitian Lore Jervis, Kathryn Odele, dan Mike Todoiano (2002) menyimpulkan kelebihan metode bermain peran dalam mengajar adalah 1) mendorong siswa dengan perantara waktu merenungi pengetahuan mereka tentang subyek yang diperankan, 2) siswa perlu menggunakan konsep-konsep yang tepat dan argumentasi yang tepat, 3) berpartisipasi dalam membantu dan menanamkan konsep-konsep untuk menciptakan lingkungan belajar yang efektif, 4) memberikan kedekatan akademik sebagai diskripsi atau teori, 5) mendorong siswa untuk berempati dengan perasaan dan posisi orang lain.

Penelitian Jariyah (2007) menyatakan pedoman ini memiliki beberapa keunggulan, yaitu : pedoman LBS yang dibuat dapat meningkatkan keterampilan sosial siswa, mengajak siswa untuk bermain peran sehingga tercipta suasana menyenangkan, menggunakan teknik yang menarik, dan siswa ikut berpartisipasi sehingga tercipta suasana kelas yang hidup, berisi materi-materi bimbingan yang diberikan disekolah dengan mengangkat kehidupan yang nyata, dan sebenarnya belum ada yang mengembangkan, sehingga dapat membantu konselor untuk melaksanakan permainan sosiodrama sebagai teknik untuk memberikan layanan bimbingan sosial. Dilihat dari aspek kemudahan, kualitas penggunaan pedoman layanan bimbingan sosial ini adalah sangat mudah digunakan, mudah dipahami dan sederhana. Dari aspek kemenarikan, pedoman ini memiliki penilaian sangat menarik karena siswa bermain peran sehingga tercipta kondisi yang menyenangkan.

Kemudian hasil penelitian dari aspek keakuratan dalam pedoman ini memiliki tingkat keakuratan yang tinggi karena dapat meningkatkan keterampilan siswa (download, hptt, 12 januari 2014) pengalaman Multharoh (2009) menyatakan kelebihan teknik sosiodrama dalam bermain peran yaitu 1) dapat berkesan dengan kuat dan tahan lama dalam ingatan siswa disamping merupakan pengalaman yang menyenangkan yang sulit untuk melupakan; 2) sangat menarik untuk siswa, sehingga memungkinkan kelas menjadi dinamis dan penuh antusias;

3) membangkitkan gairah dan semangat optimisme dalam diri siswa serta menumbuhkan rasa kebersamaan dan kesetiakawanan sosial yang tinggi; 4) dapat menghayati peristiwa yang berlangsung dengan mudah, dan dapat memetik butir-butir hikmah yang terkandung di dalamnya dan penghayatan siswa sendiri; 5) dimungkinkan dapat meningkatkan profesional siswa, dan dapat menumbuhkan atau membuka kesempatan bagi lapangan kerja

Dengan demikian dapat penulis simpulkan bahwa setelah siswa mengikuti kegiatan bimbingan kelompok dengan teknik sosiodrama merupakan suatu upaya efektif untuk membantu mengubah perilaku dalam meningkatkan motivasi berprestasi siswa: 1) metode yang efektif, menarik, mengasikkan dapat membawa siswa serius, bebas berfikir kreatif dan mengembangkan daya fantasi dengan meniru peran sosial orang lain; 2) dengan bermain peran sosial ini lebih mampu menirukan peran sosial dengan mengenali, memahami dan menyadari makna kehidupan sosial masyarakat disekitar; 3) dengan pemahaman dan kesadaran sendiri siswa dapat mengambil keputusan spontan merupakan perilaku yang menunjukkan peningkatan motivasi berprestasi siswa; 4) teknik sosiodrama salah satu teknik bukan saja melatih ketrampilan sosial yang digunakan dalam pelayanan bimbingan kelompok tetapi teknik pembelajaran untuk menghilangkan kejenuhan dan kebosanan siswa dalam mengikuti pelajaran di kelas dengan metode konvensional siswa dalam mengikuti pelajaran di kelas dengan metode konvensional dan misalnya ceramah atau tugas yang monoton; 5) pelaksanaan bimbingan kelompok dengan teknik sosiodrama sama dengan metode bimbingan kelompok dengan metode diskusi menggunakan empat tahapan kegiatan; 6) perbedaan berada pada tahap kedua (peralihan) yaitu; setelah dibaca sinopsis topik pembahasan, anggota kelompok di bagi kedalam kelompok kecil (4 orang) untuk mendiskusikan pembagian peran, dialog dan bentuk kegiatan secara spontan, pada tahap proses satu kelompok kecil siswa menampilkan peran (bermain peran mirip teater) yang lain sebagai penonton (*audience*) yang berperan sebagai pengamat, diakhir drama dilakukan refleksi siswa sebagai pemain peran atau

audien secara lisan atau tertulis, kemudian diskusi umum, mengambil kesimpulan berdasarkan responden audien.

## **5. Keterbatasan Penelitian**

Keterbatasan penelitian tentang efektivitas sosiodrama dalam meningkatkan motivasi berprestasi pada siswa kelas XI SMAK Kalam Kudus Bandung secara keseluruhan adalah sebagai berikut:

### a. Rumusan masalah

Rumusan pada masalah ini hanya menguji efektif teknik sosiodrama untuk meningkatkan motivasi berprestasi siswa

### b. Teknik pengumpulan data

1) Alat pengumpulan data berupa kuesioner terkadang tidak menjamin skor yang didapat menunjukkan kemampuan yang sebenarnya. Dibutuhkan observasi, wawancara, dengan orang tua dan guru untuk mendapatkan data yang lebih akurat.

2) Penggunaan skala pada instrument menggunakan modifikasi skala likert dengan empat skala.

c. Metode penelitian pada penelitian ini adalah kuasi eksperimen dengan memilih sampel secara random sesuai dengan hasil tes motivasi berprestasi siswa.